

**Laura Juita Pinem
Saprida**

**MEMILIH BENIH KELAPA SAWIT
BERSERTIFIKAT DAN NON
BERSERTIFIKAT DI KABUPATEN
LABUHAN BATU UTARA**



**MEMILIH BENIH KELAPA SAWIT BERSERTIFIKAT DAN NONSERTIFIKAT DI
KABUPATEN LABUHAN BATU UTARA**

DISUSUN OLEH :

**Penyusun : Laura Juita Pinem
Saprida
Penyunting : Laura Juita Pinem
Desain Isi : Laura Juita Pinem
Desain Sampul : Saprida**

ISBN : 978-623-7911-42-5

Diterbitkan oleh:

**UNPRI PRESS
(ANGGOTA IKAPI)**

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari
penerbit.**

Cetakan pertama, Oktober 2021

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	3
BAB I PENDAHULUAN	4
1.1. Pengantar	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1. Kelapa Sawit.....	7
2.2. Benih Kelapa Sawit	8
2.3. Persepsi Konsumen	10
2.4. Proses Pengambilan Keputusan Konsumen	12
2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Konsumen	13
BAB III METODE PENELITIAN	16
3.1. Pengantar	16
3.2. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	17
3.2.1. Analisis Persepsi Petani Terhadap Benih Kelapa Sawit Bersertifikat dan Nonsertifikat	17
3.2.2. Analisis Tahapan Proses Pengambilan Keputusan Petani.....	19
3.2.3. Metode Regresi Logistik	19
3.2.4. Pengujian Model Regresi Logistik	20
BAB IV KABUPATEN LABUHAN BATU UTARA	21
4.1. Pengantar	21
4.2. Sejarah Kabupaten Labuhan Batu Utara	22
4.3. Kondisi Geografi	23
4.4. Kondisi Klimatologi	25
4.5. Kondisi Topografi	26
4.4. Kondisi Geologi	27
4.5. Kondisi Hidrologi	28
BAB V ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN	30
5.1. Karakteristik Responden Petani Kelapa Sawit	30
5.2. Persepsi Petani Terhadap Benih Bersertifikat	34
5.3. Persepsi Petani Terhadap Benih Nonsersertifikat	38
5.4. Perbandingan Keunggulan Benih Bersertifikat dengan Benih Nonsertifikat	44
5.5. Proses Pengambilan Keputusan Petani	49
5.6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Petani	58
BAB VI TEMUAN DAN REKOMENDASI	63
Temuan	63
Rekomendasi	67
DAFTAR PUSTAKA	68

PENDAHULUAN

1.1. Pengantar

Benih merupakan salah satu faktor penentu produksi tanaman selain dari dukungan faktor-faktor produksi lainnya seperti pupuk, air, cahaya, dan iklim. Benih yang bermutu rendah walaupun didukung oleh faktor-faktor produksi lainnya yang cukup maka hasilnya akan rendah karena mutu benih mencakup mutu genetik, mutu fisiologis, dan mutu fisik. Mutu genetik menunjukkan identitas genetik dari tanaman induknya sedangkan mutu fisiologis merupakan kemampuan daya hidup (viabilitas) benih yang mencakup daya kecambah dan kekuatan tumbuh benih. Sedangkan mutu fisik menunjukkan penampilan benih seperti ukuran homogen, bernas, bersih dari campuran, bebas hama dan penyakit, dan kemasan menarik.

Pembangunan pertanian terutama khususnya pembangunan perkebunan kelapa sawit rakyat dalam buku ini, harus didukung oleh pembangunan pembenihan karena faktor benih mempunyai kontribusi yang sangat tinggi dalam menentukan keberhasilan produksi dan produktifitas tanaman. Semakin tinggi mutu benih yang digunakan oleh petani maka semakin besar produksi yang dihasilkan oleh kelapa sawit yang dibudidayakan petani. Salah satu bentuk pembangunan pertanian yang telah diterapkan saat ini adalah pengadaan sertifikat terhadap benih unggul kelapa sawit. Sistem pengawasan mutu dan sertifikasi benih yang handal dapat melindungi keaslian varietas dan kemurnian genetik, baik yang diproduksi oleh produsen maupun yang digunakan oleh konsumen di lapangan agar sesuai dengan standar mutu benih yang berlaku. Benih yang bermutu tinggi diharapkan menjadi salah satu jaminan untuk meningkatkan produksi, produktivitas, dan mutu hasil pertanian yang berdaya saing, dan pada akhirnya bisa berdampak positif terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani.

Kabupaten Labuhan Batu Utara merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang menempatkan kelapa sawit sebagai salah satu komoditas unggulan. Banyak petani rakyat di kabupaten ini yang menggantungkan kehidupan mereka pada komoditas kelapa sawit. Ada sekitar 15.960 petani yang berkecimpung pada sektor ini. Tetapi produktifitas dari kelapa sawit yang dikelola oleh petani belum maksimal, hal ini ditunjukkan melalui data dari

Direktorat Jenderal Perkebunan bahwa pada tahun 2016 Kabupaten Labuhan Batu Utara mempunyai luas area kelapa sawit sebesar 68.178 hektar dengan produktifitas 3.058 kg/ha sedangkan data dari lembaga yang sama menunjukkan bahwa di Sumatera Utara perkebunan yang dikelola oleh perkebunan swasta dan negeri bisa mencapai produktifitas 4.415 kg/ha. Salah satu alasan yang menjadi kemungkinan belum maksimalnya produktifitas kelapa sawit petani di Kabupaten Labuhan Batu Utara adalah karena penggunaan benih palsu atau benih yang tidak terjamin mutunya. Hal senada telah dianalisis **Kariyasa (2015)**, dalam jurnalnya mengatakan bahwa petani yang menggunakan benih bersertifikat mampu mengembalikan modal yang diinvestasikan lebih cepat jika dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih non sertifikat.

Banyaknya permintaan benih menyebabkan tidak terpenuhinya permintaan benih para petani kelapa sawit, hal ini merupakan salah satu peluang bagi produsen benih tidak resmi (palsu). Penggunaan benih palsu menimbulkan kerugian yang besar, karena produktifitas tanaman dari benih palsu kurang dari setengah tanaman dari benih unggul (litbang pertanian, 2017). Beberapa produsen benih kelapa sawit legal yang ada di Indonesia adalah, Pusat penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Medan, PT. Socfin Indonesia, PT. PP London Sumatera, Tbk, PT Binasawit Makmur (PT Sampoerna Agro, Tbk), PT. Tunggal Yunus Estate (Asian Agri Group), PT. Dami Mas Sejahtera (Smart Group), PT. ASD-Bakrie Oil Palm Seed Indonesia (Dijetbun, 2016).

Penggunaan benih yang tidak tepat di Kabupaten Labuhan Batu Utara merupakan satu penyebab produktifitas kelapa sawit yang dikelola oleh petani tidak menghasilkan produktifitas yang maksimal. Penggunaan benih dengan kualitas yang rendah bisa menyebabkan petani merugi dalam kurun waktu yang panjang karena kelapa sawit merupakan tanaman tahunan. Sodikin (2015) mengatakan bahwa terdapat perbedaan produksi antara usahatani padi bersertifikat dan usahatani padi non sertifikat di Desa Sidomukti. Petani mempunyai persepsi yang beragam terhadap benih yang mereka pakai. Persepsi yang terbentuk dalam diri petani pada akhirnya berpengaruh terhadap cara pandang petani terhadap keunggulan dan kelemahan benih kelapa sawit bersertifikat dan non sertifikat. Persepsi ini jugalah yang akan menjadi salah satu pendorong atau penghambat petani menggunakan benih bersertifikat atau non sertifikat. Persepsi berperan penting terhadap pengambilan keputusan petani dalam membeli benih bersertifikat dan non sertifikat.

Oleh sebab itu penelitian ini dibutuhkan untuk melihat persepsi petani kelapa sawit terhadap benih bersertifikat dan non sertifikat, tahapan proses pengambilan keputusan

pembelian petani dalam memilih benih bersertifikat dan non sertifikat dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan pembelian petani dalam memilih benih bersertifikat dan non sertifikat di Kabupaten Labuhan Batu Utara

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kelapa sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan tumbuhan tropis yang berasal dari Negara Afrika Barat. Tanaman ini dapat tumbuh subur di beberapa negara diantaranya Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Papua Nugini. Orang yang pertama sekali merintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Andrian Hallet seorang kebangsaan Belgia yang telah mempelajari tentang perkebunan kelapa sawit di Afrika secara mendalam (Fauzi, 2009). Sejak saat itu perkebunan kelapa sawit di Indonesia berkembang pesat. Saat ini Indonesia menempati peringkat pertama sebagai negara penghasil CPO di dunia dengan jumlah produksi 31,5 juta ton dan PKO sebesar 3 juta ton (Gapki, 2016). Sekitar 26,4 juta ton dari minyak sawit yang diproduksi oleh Indonesia di ekspor ke berbagai negara untuk memenuhi permintaan pasar global.

Perkebunan kelapa sawit yang berkembang di seluruh Indonesia tidak hanya menjadi penyumbang devisa bagi Negara Indonesia tetapi juga merupakan salah satu komoditas yang berkontribusi besar terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia. Usaha budidaya kelapa sawit merupakan salah satu sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat miskin yang berada di pedesaan Indonesia terutama pada di Pulau Sumatera dan Kalimantan.

Banyak hal yang menjadi pemicu pesatnya perkembangan perkebunan Kelapa Sawit menurut World Growth (2011), diantaranya harga CPO dan minyak inti sawit (kernel oil) meningkat dengan tajam karena peningkatan konsumsi minyak makan dan lemak di Cina dan India. Peningkatan konsumsi ini ditangkap oleh investor sebagai peluang bisnis sehingga para investor terdorong untuk mengembangkan perkebunan dalam skala yang luas di Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan. Alasan yang kedua adalah minyak kelapa sawit dan minyak inti sawit adalah minyak nabati yang memiliki pangsa pasar yang luas di industri makanan dan oleokimia. Alasan ketiga adalah produktifitas dari tanaman kelapa sawit yang tinggi per hektarnya menjadikan tanaman kelapa sawit sebagai pesaing tangguh dalam segmen minyak nabati. Berdasarkan data yang ditunjukkan oleh World Growth, tanaman kelapa sawit yang dipelihara dengan baik dapat menghasilkan produktifitas enam kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan *rapeseed (Brassica napus)*(Tabel 1).

Tabel 1. Produktivitas beberapa tanaman penghasil minyak nabati

No	Komoditi	Kg Minyak/Ha
1	Kelapa Sawit	3622
2	<i>Rapeseed</i>	552
3	Bunga Matahari	550
4	Kelapa	395
5	Kacang Tanah	354
6	Kedelai	332
7	Kapas	173
8	<i>Sesame Seed</i>	159

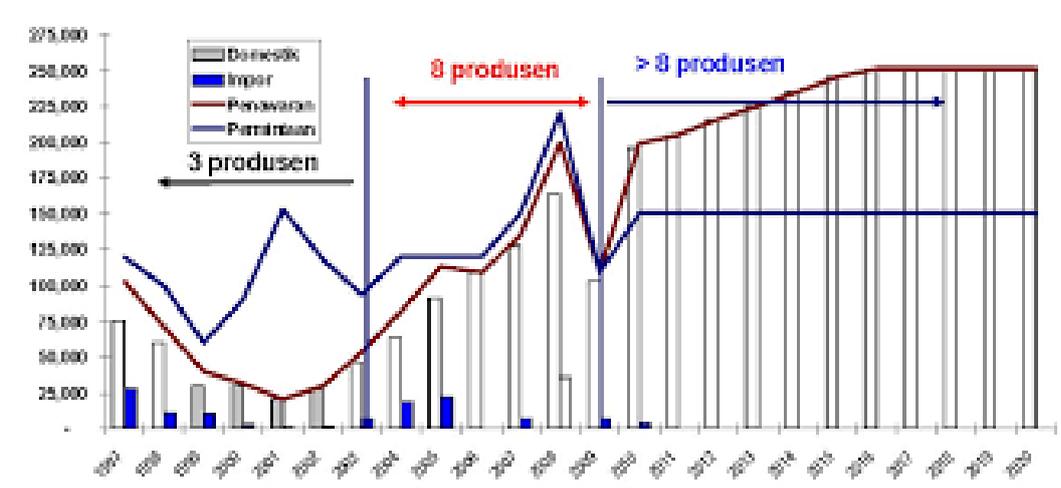
Produktifitas yang dihasilkan oleh tanaman kelapa sawit dapat mencapai maksimal jika didukung oleh banyak faktor, diantaranya benih yang dipakai. Benih kelapa sawit yang bermutu diperoleh dari sumber benih yang legal yang dihasilkan oleh kebun induk yang bersertifikat, pelaksanaan persilangan pada kebun induk mengikuti prosedur tertentu yang diakui pemerintah, serta hasil uji persilangan telah teruji dan mempunyai surat pelepasan dari Menteri Pertanian, serta dilengkapi dokumen-dokumen resmi seperti surat DO, surat daftar persilangan, dan surat tanda serah terima (Litbang Pertanian, 2017). Petani yang menggunakan benih bersertifikat mampu mengembalikan modal yang diinvestasikan lebih cepat jika dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih non sertifikat karena benih bersertifikat mempunyai produktifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan benih yang tidak bersertifikat (Kariyasa, 2015).

2.2. Benih Kelapa Sawit

Peningkatan luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia secara otomatis ikut mendorong pertumbuhan permintaan benih kelapa sawit. Perkebunan yang beroperasi di Indonesia tidak hanya diusahakan oleh Perusahaan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) namun Perkebunan Rakyat (PR) pun ikut andil dalam pengembangannya. Sampai dengan tahun 2018, dari total luasan areal kelapa sawit 14.327.092 Ha, Perkebunan Rakyat berkontribusi sebesar 40,57% atau seluas 5.811.785 Ha sedangkan PBN dan PBS masing-masing sebesar 4,43% dan 55,01% atau seluas 634.690 Ha dan 7.880.617 Ha (Ditjenbun, 2018; diolah). Sumbangsih perkebunan rakyat dalam produksi

CPO (*Crude Palm Oil*) sebesar 34,51% (13.999.750 ton) terhadap produksi nasional kelapa sawit (40.567.229 ton), namun secara produktivitas masih rendah (3,07 ton/ha) dibandingkan dengan perkebunan negara (3,68 ton/ha) dan swasta (4,08 ton/ha).

Selain peningkatan luas lahan, program peremajaan sawit yang sedang gencar dilakukan oleh pemerintah juga merangsang pertumbuhan permintaan benih kelapa sawit terutama benih kelapa sawit unggul. Target Program PSR (Peremajaan Sawit Rakyat) yang dirancang pemerintah adalah seluas 185 ribu hektare. Program tersebut diperkirakan akan membutuhkan benih sawit sekitar 27,75 juta kecambah. Walaupun, realisasi peremajaan sawit rakyat terbilang kecil tetapi penjualan benih dapat terdongkrak. Dinamika perkembangan penawaran dan permintaan benih unggul kelapa sawit di Indonesia sejak tahun 1997 dan peramalannya hingga tahun 2020 disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan Penawaran dan Permintaan Benih Unggul Kelapa Sawit di Indonesia pada periode tahun 1997 – 2020 Sumber : Liwang (2008)

Gambar di atas menunjukkan pada tahun 2009 terjadi kekurangan produksi benih sawit, dan di masa mendatang, kebutuhan benih kelapa sawit di Indonesia diperkirakan akan berkisar 150 juta benih per tahun yang dibutuhkan untuk penanaman baru dan peremajaan tanaman kelapa sawit seluas 750.000 hektar per tahun (KADIN, 2010). Kekurangan atau terbatasnya benih yang tersedia menyebabkan timbulnya pasar ilegal benih kelapa sawit. Benih sawit ilegal merupakan benih kelapa sawit yang tidak memiliki kejelasan baik itu dari sumber benih maupun dari sistem produksinya yang tidak mengikuti kaidah pemuliaan tanaman dan peraturan pemerintah yang berlaku. Penggunaan benih ilegal dapat merugikan konsumen benih karena tanaman yang dihasilkan dari benih ilegal cenderung memiliki

produksi buah lebih rendah, tanaman cenderung lebih lambat berbuah, dan juga rentan terhadap hama dan penyakit.

2.3 Persepsi Konsumen

Persepsi konsumen memiliki hubungan terhadap keputusan pembelian (Fentia, 2013). Kotler (2008) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang menggambarkan cara seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang memiliki arti. Dengan kata lain persepsi merupakan penilaian atau pandangan individu terhadap suatu objek. Persepsi seseorang terhadap suatu produk juga dapat berbeda-beda dikarenakan oleh proses seleksi terhadap stimulus yang ada. (Kotler,2008). Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif, dan ada yang mempersepsikan sesuatu tidak baik atau persepsi negatif dan hal ini akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Oxford Dictionaries (2013) mendefinisikan persepsi sebagai kemampuan seseorang untuk melihat, mendengar, atau mengetahui sesuai melalui panca inderanya. Sedangkan Mulyana (2004) dengan bahasa yang berbeda tetapi mempunyai makna yang hampir sama mendefinisikan persepsi sebagai keadaan yang menyangkut kegiatan mental (otak), penafsiran objek, tanda, orang serta pengalaman orang tersebut.

Persepsi seseorang tidak timbul dengan sendirinya tetapi muncul karena beberapa faktor pemicu. Hal ini merupakan penyebab seseorang bisa memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam memandang sesuatu. Robbins menyimpulkan faktor-faktor tersebut ke dalam tiga poin, yaitu :

1. **Pemersepsi (individu yang bersangkutan)**

Pada saat seseorang melihat sesuatu dan berusaha untuk menginterpretasi sesuatu yang dilihatnya tersebut ia akan dipengaruhi oleh karakteristik pribadi yang dimilikinya seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan dan dan harapannya.

2. **Sasaran dari persepsi**

Sasaran dari persepsi dalam konteks buku ini dapat berupa orang, benda maupun peristiwa. Sifat-sifat dari sasaran tersebut biasanya mempengaruhi persepsi orang yang melihatnya. Persepsi terhadap sasaran tidak hanya tentang memandang sesuatu

dengan teori tetapi berkaitan dengan orang lain yang terlibat. Hal inilah yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan benda, orang, maupun peristiwa sejenis dalam satu kelompok dan memisahkan yang tidak sejenis pada kelompok lain.

3. Situasi

Memandang situasi dimana persepsi tersebut timbul merupakan salah satu cara melihat persepsi secara kontekstual. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus saat kita menganalisis persepsi seseorang karena situasi merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membentuk persepsi seseorang.



Gambar 2. Faktor-faktor pemicu persepsi (Robbins,2003)

Penelitian yang dilakukan oleh Siwi (2009) menunjukkan bahwa persepsi petani padi organik dan non organik terhadap usaha tani padi organik adalah positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekitar 90 % petani menyetujui usahatani padi organik. Selain persepsi positif, terdapat pula persepsi negatif yang ditunjukkan oleh petani terhadap penerapan teknologi pertanian, diantaranya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hendrawati et al (2014). Pada penelitian tersebut persepsi petani terhadap penggunaan benih padi unggul di Kecamatan Muara Pawab Kabupaten Ketapang tergolong kurang baik. Petani mempunyai persepsi kurang baik terhadap hal-hal yang terkait dengan penyediaan dan pengaplikasian

benih padi unggul. Secara umum petani mengetahui dan memahami keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan benih padi unggul, namun terdapat beberapa hal yang menjadi kendala dalam penyediaan dan pengaplikasian benih tersebut maka persepsi petani terhadap benih padi unggul cenderung kurang baik.

2.4. Proses Pengambilan Keputusan Konsumen

Perilaku konsumen merupakan hal-hal yang mendorong konsumen untuk membuat keputusan pembelian. Perilaku konsumen adalah bagaimana individu atau kelompok dan organisasi memilih, membeli, dan menggunakan serta bagaimana barang, jasa, ide, atau pengalaman memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka (Kotler, 2008). Pengambilan keputusan untuk barang-barang berharga jual rendah (*low-involvement*) akan dapat dilakukan dengan mudah sementara untuk barang dengan harga jual tinggi (*high-involment*) proses pengambilan keputusan akan membutuhkan pertimbangan yang matang (Duncan 2005).

Kotler dan Amstrong (2012) membagi tahapan proses keputusan pembelian konsumen pada lima tahap, yaitu : (1) pengenalan masalah/kebutuhan; (2) pencarian informasi; (3) evaluasi alternatif; (4) keputusan pembelian; (5) pengambilan keputusan. Tahapan proses pengambilan keputusan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Tahapan proses pengambilan keputusan pembelian

Pengenalan kebutuhan merupakan tahap awal dalam tahapan proses pengambilan keputusan pembelian, dimana pada tahap ini konsumen menyadari akan kebutuhan tertentu (Kotler dan Amstrong 2012). Pengenalan kebutuhan terjadi pada saat konsumen menyadari bahwa ada perbedaan antara kondisi aktual saat ini dengan kondisi yang diharapkan. Apabila perbedaan atau ketidaksesuaian tersebut melebihi tingkat tertentu maka kebutuhan tersebut akan dikenali tetapi apabila perbedaan tersebut berada di bawah tingkat ambang, maka pengenalan kebutuhan tidak terjadi. Pemicu dari fase ini bisa diakibatkan oleh rangsangan internal dan faktor eksternal. Rangsangan internal merupakan kebutuhan dasar konsumen, misalnya rasa lapar, haus, dan lain-lain sementara rangsangan eksternal, yaitu pengaruh promosi dari berbagai sumber.

Setelah pengenalan kebutuhan, tahap selanjutnya adalah tahap pencarian informasi. Pada tahap ini konsumen memiliki keinginan untuk mencari informasi yang lebih banyak

mengenai kebutuhannya (Kotler dan Amstrong, 2012). Konsumen pada tahap ini dapat meninjau kembali ingatannya (pencarian internal) dan melakukan penelusuran (pencarian eksternal) untuk dapat mengidentifikasi berbagai pilihan yang tersedia yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhannya (Hawkins dan Motherbaugh, 2010).

Informasi yang didapat pada tahap pencarian keputusan pembelian kemudian dapat digunakan oleh konsumen untuk mengevaluasi sejumlah merek dalam kelompok pilihannya. Tahap ini dikenal dengan tahap evaluasi Alternatif. Pada tahap ini, konsumen mulai mempertimbangkan berbagai atribut seperti merek yang ada (Kotler dan Amstrong, 2012). Menurut Hawkins dan Motherbaugh (2010), saat berada pada tahap evaluasi alternatif konsumen biasanya mempunyai kriteria evaluasi alternatif tertentu. Beberapa ciri kriteria umum yang sering digunakan, yaitu:

- a. Harga, konsumen cenderung akan memilih harga yang murah untuk suatu produk yang ia ketahui spesifikasinya, namun bila konsumen tidak dapat mengevaluasi kualitas produk maka harga merupakan indikator kualitas.
- b. Nama merek, kepercayaan konsumen pada merek lama yang sudah memiliki reputasi baik dapat mengurangi resiko kesalahan dalam pembelian.
- c. Negara asal
- d. Saliensi kriteria evaluasi, konsep ini mencerminkan ide bahwa kriteria evaluasi kerap berbeda pengaruhnya untuk konsumen yang berbeda dan juga produk yang berbeda.

Tahap selanjutnya adalah keputusan pembelian. Tahap ini merupakan tahap dimana memutuskan merek mana yang akan dibeli setelah pada tahap sebelumnya konsumen melakukan pemeringkatan merek dan membentuk niat pembelian (Kotler dan Amstrong, 2012). Kemudian selanjutnya konsumen masuk pada tahap terakhir, yaitu tahap perilaku pasca pembelian. Perilaku pasca pembelian merupakan tahapan proses keputusan pembelian konsumen dimana konsumen akan mengambil tindakan selanjutnya setelah melakukan pembelian berdasarkan kepuasan atau ketidakpuasan mereka (Kotler dan Amstrong, 2012). Kepuasan dan ketidakpuasan konsumen akan didapat dari perbedaan antara ekspektasi awal konsumen terhadap produk yang dipilih dengan kinerja produk yang sesungguhnya. Jika kinerja yang ditunjukkan oleh produk yang dipilih lebih tinggi dari ekspektasi konsumen maka konsumen akan puas atau bahkan sangat puas, sebaliknya jika kinerja produk lebih rendah dari ekspektasi konsumen, maka konsumen akan kecewa atau tidak puas.

2.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Konsumen

Perilaku pembelian konsumen sangat dipengaruhi oleh karakteristik budaya, sosial, pribadi, dan psikologis konsumen (Kotler dan Armstrong, 2012).

a. Faktor Budaya.

Budaya merupakan seperangkat nilai dasar, persepsi, keinginan, dan perilaku yang dipelajari oleh suatu kelompok (masyarakat) dari keluarga maupun kelembagaan lainnya. Menurut Hawkins dan Motherbaugh (2010), budaya juga merupakan konsep yang komprehensif karena menyangkut hampir keseluruhan hal yang mempengaruhi pemikiran dan perilaku individu. Budaya yang berbeda akan menghasilkan keputusan pembelian yang berbeda pula (Hawkins dan Motherbaugh 2010, Kotler dan Armstrong, 2012).

b. Faktor Sosial.

Perilaku pembelian konsumen juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti kelompok referensi, keluarga, serta peran dan status sosial konsumen.

1. Kelompok referensi seseorang merupakan semua kelompok yang mempunyai pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku orang tersebut. Dalam setiap kelompok referensi, terdapat *opinion leaders* (pemimpin opini) dengan keahlian khusus, pengetahuan, kepribadian, atau karakteristik lain sehingga pengaruh sosial yang kuat terhadap anggota kelompoknya.
2. Keluarga merupakan organisasi pembelian konsumen yang paling penting dalam masyarakat karena anggota keluarga sangat mempengaruhi pengambilan keputusan pembelian produk atau jasa. Hawkins dan Motherbaugh (2010), mengelompokkan peranan anggota keluarga dalam pengambilan keputusan pembelian, antara lain *Initiator* (anggota keluarga yang pertama kali memberikan ide untuk membeli suatu produk), *influencer* merupakan anggota keluarga yang mempengaruhi evaluasi alternatif atribut-atribut yang ada produk yang akan dibeli, *information gatherer* merupakan anggota keluarga yang menyaring semua informasi yang masuk, *decision maker* adalah anggota keluarga yang membuat keputusan pembelian akhir, *buyer* (anggota keluarga yang diberi tugas untuk membeli produk), dan *user* merupakan anggota keluarga yang mengonsumsi produk.
3. Peran dan status, masing-masing peran membawa status yang mencerminkan nilai umum yang diberikan kepadanya dari masyarakat (Kotler dan Keller

2009, Kotler dan Amstrong 2012). Perilaku konsumsi individu dapat berbeda sesuai peran dan statusnya.

c. Faktor pribadi.

Perilaku pembelian konsumen juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti usia dan tahapan dalam siklus hidup, pekerjaan, situasi ekonomi, gaya hidup, serta kepribadian dan konsep diri.

d. Faktor Psikologis.

Faktor psikologis yang mempengaruhi keputusan pembelian adalah :

1. Motivasi yang merupakan alasan untuk berperilaku (Hawkins dan Motherbaugh, 2010),
2. Persepsi merupakan proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk gambaran dunia yang berarti (Kotler dan Amstrong 2012),
3. Pembelajaran merupakan gambaran perubahan perilaku yang relatif permanen pada seseorang diakibatkan oleh pengalaman (Kotler dan Amstrong, 2012),
4. Keyakinan dan sikap

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pengantar

Penelitian merupakan salah satu usaha yang dilakukan dengan terorganisasi dan sistematis terhadap suatu masalah untuk mendapatkan penyelesaian atau jawaban dari masalah tersebut. Agar tujuan dari penelitian dapat tercapai maka dibutuhkan metodologi penelitian yang merupakan sekumpulan kegiatan, peraturan serta prosedur yang dipakai peneliti dalam suatu disiplin ilmu. Buku ini disusun berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan Riset campuran (*mixed research*), dimana terdapat kombinasi antarav riset kualitatif dan kuantitatif yang memungkinkan peneliti untuk memperluas metodologi penelitian dan menambahkan informasi dari kedua tipe data. Penelitian ini menganalisis sikap dan faktor-faktor yang mendorong petani dalam memilih benih kelapa sawit baik itu benih bersertifikat maupun benih nonsertifikat.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah :

- a. Data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara secara langsung berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada responden.
- b. Data sekunder diperoleh studi literatur yang terkait dengan topik penelitian diantaranya buku, jurnal, Badan Pusat

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Populasi sasaran adalah petani yang menggunakan benih kelapa sawit bersertifikat dan benih kelapa sawit yang tidak bersertifikat. Ukuran sampel didapat dengan menggunakan formulasi Slovin (Umar 2003).

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

E = Nilai kritis (batas ketelitian) yang digunakan (persen kelonggaran

penelitian karena kesalahan pengambilan sampel populasi).

$$n = \frac{15.960}{1 + (15.960 \times 0,01)} = 99,4 \text{ Responden}$$

Jumlah responden yang digunakan adalah 100 responden dengan menggunakan metode *purposive sampling*, peneliti akan membagi responden dalam 2 kelompok, yaitu 50 responden merupakan petani kelapa sawit yang menggunakan benih kelapa sawit bersertifikat dan 50 responden adalah petani kelapa sawit yang menggunakan benih kelapa sawit non sertifikat.

3.2 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan:

- a. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik responden petani, dan proses pengambilan keputusan pembelian petani.
- b. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis persepsi petani terhadap benih kelapa sawit bersertifikat dan non sertifikat dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian petani dalam memilih benih kelapa sawit bersertifikat dan non sertifikat dengan menggunakan metode Regresi Logistik.

3.2.1 Analisis Persepsi Petani Terhadap Benih Kelapa Sawit Bersertifikat dan Non Sertifikat

Analisis persepsi dilakukan dengan menggunakan data kualitatif yang dikuantitatifkan dengan menggunakan teknik *scoring* dan kemudian hasilnya akan dianalisis dengan menggunakan metode rata-rata skor. Persepsi petani kelapa sawit yang menjadi responden dinilai dengan menggunakan 6 indikator (Tabel 2). Persepsi petani diukur dengan menggunakan pernyataan-pernyataan positif dan negatif yang menjadi indikator persepsi petani dalam penggunaan benih. Jawaban dari pernyataan diukur dengan skala likert dengan skor yang telah ditentukan sebagai berikut :

- Pernyataan positif
 - 1) Sangat Setuju (SS) : skor 5
 - 2) Setuju (S) : skor 4
 - 3) Netral (N) : skor 3

- 4) Tidak Setuju(TS) : skor 2
- 5) Sangat Tidak Setuju : skor 1
- Pernyataan negatif
 - 1) Sangat Setuju (SS) : skor 1
 - 2) Setuju (S) : skor 2
 - 3) Netral (N) : skor 3
 - 4) Tidak Setuju(TS) : skor 4
 - 5) Sangat Tidak Setuju : skor 5

Menurut Ridwan (2010), penentuan rata-rata skor dari setiap pernyataan dan interval kelas didapat dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rata - rata skor} = \frac{\text{Total skor}}{\text{Jumlah Responden}}$$

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas interval}}$$

Maka berdasarkan rumus di atas, panjang interval kelas adalah

$$\text{Interval kelas} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Persepsi petani terhadap benih kelapa sawit bersertifikat dan non sertifikat dikategorikan dalam 5 kelas, yaitu :

- 1.00 - 1.80 : Sangat tidak baik
- 1.81 - 2.60 : Tidak baik
- 2.61 - 3.40 : Kurang baik
- 3.41 - 4.20 : Baik
- 4.21 - 5.00 : Sangat baik

Persepsi petani terhadap benih kemudian dipetakan dengan menggunakan teknik pemetaan persepsi konsumen (*perceptual mapping*). Pengolahan data dilakukan dengan bantuan software MS-Excel. *Perceptual mapping* yang akan dilakukan pada penelitian meliputi 3 bagian :

1. Peta persepsi petani terhadap benih kelapa sawit bersertifikat;
2. Peta persepsi petani terhadap benih kelapa sawit nonsertifikat; dan
3. Peta persepsi petani terhadap benih kelapa sawit bersertifikat dan non sertifikat.

Tabel 2. Indikator dan atribut penentuan penggunaan benih bersertifikat dan non sertifikat

No	Indikator	Atribut
1	Tepat waktu	- Ketersediaan benih - Umur panen
2	Tepat jumlah	- Jumlah ketersediaan benih

		- Kesesuaian ketersediaan benih dengan kebutuhan
3	Tepat lokasi	- Kesesuaian dengan kondisi agroekosistem daerah
4	Tepat jenis/varietas	- Kesesuaian dengan kebutuhan dan kebiasaan kemudahan mendapatkan benih - Kemudahan dalam penggunaan/pemeliharaan - Ketahanan terhadap hama dan penyakit tanaman
5	Tepat mutu	- Daya tumbuh benih - Daya simpan benih - Produktivitas - Kualitas
6	Tepat harga	- Harga benih

3.2.2 Analisis Tahapan Proses Pengambilan Keputusan Pembelian Petani

Tahapan dalam proses pengambilan keputusan pembelian petani dalam memilih benih antara lain pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan evaluasi pasca pembelian. Data diperoleh dari daftar pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner dan disajikan dalam bentuk tabulasi dengan menggunakan analisis deskriptif.

3.2.3 Metode Regresi Logistik

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pembelian petani dalam memilih benih kelapa sawit bersertifikat dan nonsertifikat didapat dengan menggunakan pendekatan model regresi logistik atau logit. Pada model ini dideskripsikan hubungan antara peubah terikat yang memiliki dua kategori atau lebih dengan satu atau lebih peubah bebas berskala kategori atau interval.

Responden pada penelitian ini dikategorikan dalam kelompok petani pengguna benih kelapa sawit bersertifikat dan kelompok petani pengguna benih kelapa sawit nonsertifikat. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian petani dalam memilih benih diduga dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengaruh pihak lain, umur, pengalaman usaha tani, luas lahan, status kepemilikan lahan, persepsi, ketahanan benih terhadap hama dan penyakit tanaman, harga benih, dan akses benih. Variabel-variabel bebas X akan berpengaruh terhadap variabel terikat Y. Variabel terikat Y mempunyai dua kemungkinan nilai, yaitu 1 dan 0. Nilai Y=1, berarti keputusan pembelian benih kelapa sawit bersertifikat sedangkan 0 berarti keputusan pembelian benih kelapa sawit nonsertifikat. Model yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 D_1 + \beta_3 X_2 + \beta_4 X_3 + \beta_5 X_4 + \beta_6 D_2 + \beta_7 D_3 + \beta_8 D_4 + \beta_9 X_5 + \beta_{10} D_5$$

Dimana :

- Y_i : Keputusan pembelian kelapa sawit
- α : Intersep
- X₁ : Pendidikan petani (tahun)
- D₁ : Dummy pengaruh pihak lain (1=adanya pengaruh, 0 tidak ada pengaruh)
- X₂ : umur (tahun)
- X₃ : Pengalaman usahatani (tahun)
- X₄ : Luas Lahan (hektar)
- D₂ : Dummy status kepemilikan lahan (1=milik, 0 = non milik)
- D₃ : Dummy persepsi (1= benih bersertifikat lebih baik dari non sertifikat, 0 = benih bersertifikat tidak lebih baik dari benih non sertifikat)
- D₄ : Dummy ketahanan benih kelapa sawit terhadap hama dan penyakit tanaman (1= tahan, 2= tidak tahan)
- X₅ : Harga benih kelapa sawit (Rp/kecambah)
- D₅ : Dummy akses benih (1= mudah, 0 = sulit)
- β_i : Parameter peubah X_i
- e : error/kesalahan

3.2.4 Pengujian Model Regresi Logistik

Prosedur pengujian model regresi logistik yang dilakukan pada penelitian terdiri dari 4 tahap, yaitu :

1. Uji *Likelihood Ratio* (Uji G)

Uji G digunakan untuk melihat apakah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh kepada variabel dependen. Rumus umum untuk uji G adalah :

$$G = -2 \ln \left| \frac{\text{likelihood pada model tanpa variabel penjelas}}{\text{likelihood pada model dengan variabel penjelas}} \right|$$

Dengan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n = 0$$

$$H_1 : \text{minimal ada satu nilai } \beta_j \neq 0, \text{ untuk } j = 1, 2, 3, \dots, n$$

Apabila nilai G lebih besar dibandingkan nilai *chi-square* tabel pada α tertentu, maka H₀ ditolak (Hosmer dan Lemenshow 1989). Sebaliknya apabila apabila nilai G lebih kecil dibanding nilai *chi-square* tabel pada α tertentu maka terima H₀.

2. Uji Wald

Uji ini digunakan untuk menguji faktor atau variabel independen yang secara mandiri dapat memberikan pengaruh nyata terhadap variabel dependen. Rumus uji Wald adalah :

$$W_j = \frac{\beta_i}{\text{se}(\beta_i)}$$

Dimana :

β_i = koefisien regresi

$\text{se}(\beta_i)$ = galat kesalahan dari β

H_0 ditolak pada saat nilai *two-tailed p value* $< \alpha$ atau jika W_j lebih besar dari nilai kritis maka H_0 diterima.

3. Interpretasi Koefisien

Interpretasi koefisien untuk model regresi logistik dapat dilakukan dengan melihat nilai *odds ratio* yang secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Odds Ratio} = \frac{P}{1 - P}$$

Dimana :

P = Peluang kejadian yang terjadi

$1-P$ = Peluang kejadian yang tidak terjadi.

Jika suatu peubah penjelas mempunyai tanda koefisien positif, maka nilai rasio oddsnya akan lebih besar dari satu namun sebaliknya, jika tanda koefisiennya negatif maka nilai rasio oddsnya akan lebih kecil dari satu.

4. Hipotesis Variabel Penjelas

Variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini berasal dari variabel penelitian terdahulu dan kenyataan yang ada di lapangan. Adapun variabel-variabel yang digunakan adalah pendidikan, pengaruh pihak lain, umur, pengalaman usahatani, luas lahan, status kepemilikan lahan, persepsi, ketahanan terhadap hama dan penyakit, harga, serta akses benih.

KABUPATEN LABUHAN BATU UTARA

4.1 Pengantar

Bab ini akan menjelaskan tentang Kabupaten Labuhan Batu Utara secara khusus, baik itu dari sejarah, kondisi geografis, kondisi klimatologi, kondisi topografi, kondisi geologi, dan kondisi hidrologi.

Kabupaten Labuhan Batu Utara merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Propinsi Sumatera Utara. Kabupaten ini merupakan kabupaten baru yang terbentuk pada tahun 2008 melalui Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Labuhanbatu Utara di Provinsi Sumatera Utara. Labuhan Batu Utara sebelum adanya pemekaran merupakan satu kesatuan wilayah dengan Labuhan Batu Induk dan Labuhan Batu Selatan. Ibukota dari Kabupaten ini adalah Aek Kanopan. Data dari Badan Pusat Statistik Labuhanbatu Utara menunjukkan bahwa penduduk kabupaten ini pada tahun 2020 berjumlah 381.994 jiwa, dengan kepadatan 108 jiwa/km.

4.2 Sejarah Kabupaten Labuhan Batu Utara

Pemekaran suatu daerah mempunyai tujuan untuk memacu pembentukkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi yang baru dimana pertumbuhan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu pemekaran suatu daerah diharapkan dapat mempermudah dalam melakukan pengurusan administrasi daerah tersebut, memperpendek jalur birokrasi, memperpendek rentang kendali serta membuka kemungkinan terbukanya akses terhadap daerah-daerah terpencil yang terdapat di suatu daerah. Alasan-alasan tersebut jugalah yang mendorong Kabupaten Labuhan Batu melakukan pemekaran menjadi Labuhan Batu, Labuhan Batu Selatan dan Labuhan Batu Utara.

Kabupaten Labuhan Batu Utara yang merupakan salah satu daerah otonom baru yang terletak di Propinsi Sumatera Utara diresmikan pada tanggal 21 Juli 2008 melalui Undang-Undang no 23 tahun 2008 yang berisikan mengenai Pembentukan Kabupaten Baru di Sumatera Utara. Ibukota dari kabupaten ini adalah Aek Kanopan. Secara teori, pemekaran yang terjadi di Kabupaten Labuhan Batu Utara berawal dari isu yang kemudian berkembang menjadi ide pengusulan oleh masyarakat Labuhan Batu Utara ke

DPRD Labuhan Batu, DPRD Sumut sampai akhirnya menjadi pembahasan di tingkat DPR RI.

Isu awal yang berkembang di masyarakat Labuhan Batu Utara (Labura) adalah isu ketidakpuasan terhadap pemerintah daerah serta munculnya penilaian masyarakat tentang ketertinggalan Labura secara pembangunan jika dibandingkan dengan beberapa daerah perkebunan kelapa sawit lainnya di Sumatera Utara. Isu ini mendorong masyarakat menuntut pembangunan dan pemerataan. Aspek kewilayahan dan potensi daerah yang cukup tinggi merupakan modal kelayakan pemekaran dari Kabupaten Labura. Isu ini akhirnya berkembang menjadi isu publik yang didorong ke permukaan sehingga menjadi isu agenda yang melibatkan interaksi antara tiga lembaga yaitu Organisasi Masyarakat (Ormas), Partai Politik dan Pembuat Kebijakan Daerah (DPRD dan Pemda). Interaksi ini menciptakan kebijakan politik berupa surat keputusan dari DPRD Kabupaten Labuhanbatu yang berisikan tentang persetujuan terhadap pembentukan Kabupaten Labuhanbatu Utara, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, dan Kabupaten Labuhanbatu (Induk) pada tanggal 11 Maret 2003.

Surat keputusan yang dikeluarkan oleh DPRD Labuhan merupakan modal untuk meneruskan isu agenda tersebut ke tingkat propinsi. Pada tanggal 12 Januari 2006 DPRD Sumatera Utara mengeluarkan surat persetujuan pemekaran melalui surat keputusan Nomor 1/K/2006 yang diperkuat oleh keputusan Gubernur Sumatera Utara Nomor 903/035.K/2006 pada tanggal 26 Januari 2006 mengenai bantuan dalam APBD Provinsi Sumatera Utara bagi calon Kabupaten Labuhanbatu Utara. Selanjutnya wacana pemekaran tersebut dibahas dalam komisi II DPR-RI dan BAMUS di Jakarta dan telah dibahas dalam Rapat Paripurna DPR-RI tanggal 11 September 2007 kemudian telah menjadi hak inisiatif DPR-RI. Selanjutnya wacana tersebut diusulkan ke Presiden untuk ditetapkan menjadi Ampres. Tanggal 28 September 2007 dilaksanakan rapat untuk membahas hal tersebut dengan mengikutsertakan Wakil Ketua P5KLB Drs. H. Ahmad Ichyar Hasibuan dan Sekretaris Drs. Rivai Nasution, MM, di Asrama Haji Medan. Tanggal 21 Juli 2008 pada Sidang Paripurna DPR-RI di Jakarta dengan pimpinan sidang Muhaimin, membacakan Undang-Undang yang berisikan pengesahan kabupaten atau kota se-Indonesia dimana Kabupaten Labuhan Batu Utara termasuk dalam salah satu kabupaten yang disahkan.

4.3 Kondisi Geografi

Secara geografis, Kabupaten Labuhan Batu Utara terletak pada 1^o58'00"-2^o50'00" Lintang Utara, 99^o25'00"-100^o05'00" Bujur Timur. Kabupaten ini merupakan salah kabupaten yang terdapat pada Kawasan Pantai Timur Propins Sumatera Utara. Keputusan pemekaran wilayah Indonesia melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2008 menetapkan bahwa secara administrasi wilayah Kabupaten Labuhan Batu Utara berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Asahan dan Selat Malaka;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Padang Lawas Utara, dan Kabupaten Tapanuli Selatan;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Toba Samosir; dan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Labuhan Batu

Gambar 4 menampilkan batas Wilayah Administrasi Kabupaten Labuhan Batu Utara secara jelas.



Gambar 4. Peta Batas Wilayah Administrasi Kabupaten Labuhan Batu Utara

Kabupaten yang memiliki 8 kecamatan, 82 desa dan 8 kelurahan ini memiliki luas sebesar 354.580 Ha. Sementara Kota Aek Kanopan ditetapkan sebagai ibukota kabupaten Labura. Jumlah kelurahan, desa, dan kecamatan yang terdapat di Kabupaten Labuhan Batu Utara dalam dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Desa/Kelurahan, Luas Daerah dan Jarak ke Ibukota Kabupaten Labura

No	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas (Ha)	Jumlah		Jarak Ke Ibukota Kabupaten (Km)
				Desa	Kelurahan	

1	Na IX-X	Aek Kotabatu	55.400	12	1	46
2	Marbau	Marbau	33.590	17	1	66
3	Aekkuo	Aek Korsik	25.020	8	-	73
4	Aeknatas	Bandar Durian	67.800	11	1	35
5	Kualuh Selatan	Damuli	34.451	11	1	15
6	Kualuh Hilir	Kampung Mesjid	38.548	6	1	69
7	Kualuh Hulu	Aek Kanopan	63.739	11	2	1
8	Kualuh Leidong	Tanjung Leidong	34.032	6	1	71

Sumber : RTRW Kabupaten Labuhan Batu Utara 2011-2031

4.4 Kondisi Klimatologi

A. Curah Hujan

Iklm Kabupaten Labura Batu Utara sama dengan iklim semua daerah di Indonesia, yaitu beriklim tropis. Layaknya daerah beriklim tropis, terdapat 2 musim yang berdominasi, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Perbedaan dari kedua musim ini dapat dilihat dari sedikit banyaknya hari hujan dan volume curah hujan pada masing-masing musim. Kawasan Kabupaten Labuhan Batu Utara terletak pada zona iklim Indo-Australia yang sehingga memiliki suhu, curah hujan, dan kelembaban yang tinggi sepanjang tahun. Musim kemarau akan dimulai pada bulan Juli dan akan berakhir pada bulan Oktober sementara musim hujan akan dimulai pada bulan November dan akan berakhir pada bulan Juni. Curah hujan bulanan rata-rata pada kabupaten ini mencapai 130-301 mm selama musim hujan sedangkan pada musim kemarau mencapai 0-47 mm. Jumlah hari hujan terbanyak terjadi pada bulan Januari dan Desember antara 10-16 hari hujan/bulan.

B. Hari Hujan

Pada tahun 2008, jumlah hari hujan di Kabupaten Labuhan Batu Utara sebanyak 159 hari. Hari hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember sedangkan hari hujan paling sedikit terjadi pada bulan Februari. Curah hujan dan Hari hujan di Kabupaten Labuhan Batu Utara pada tahun 2008 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Curah Hujan dan Hari Hujan di Kabupaten Labuhan Batu Utara

No	Bulan	Curah Hujan (mm)	Hujan (Hari)
1	Januari	273	14
2	Februari	67	4

3	Maret	291	15
4	April	323	15
5	Mei	308	11
6	Juni	173	9
7	Juli	251	10
8	Agustus	242	13
9	September	184	17
10	Oktober	387	10
11	November	428	14
12	Desember	441	19
Jumlah/Total		3.368	159

4.5 Kondisi Topografi

Topografi dan kemiringan lereng merupakan salah satu faktor utama yang bersifat “given” dalam pertimbangan perencanaan pemanfaatan ruang. Topografi bukan hanya tentang bentuk permukaan saja tetapi juga mencakup vegetasi dan pengaruh manusia terhadap lingkungan sekitarnya dan lebih jauh mencakup kebudayaan lokal yang terdapat di wilayah tersebut. Pada umumnya topografi menjabarkan tentang relief permukaan, model tiga dimensi, dan identifikasi jenis lahan. Pengkajian semua faktor tersebut diharapkan dapat mengarahkan pemanfaatan lahan pada wilayah tersebut.

Morfologi adalah salah satu studi yang mempelajari tentang rona muka bumi. Morfologi suatu daerah dapat dibagi atas beberapa satuan morfologi berdasarkan bentuk bentang alamnya. Satuan morfologi Kabupaten Labuhan Batu Utara, antara lain :

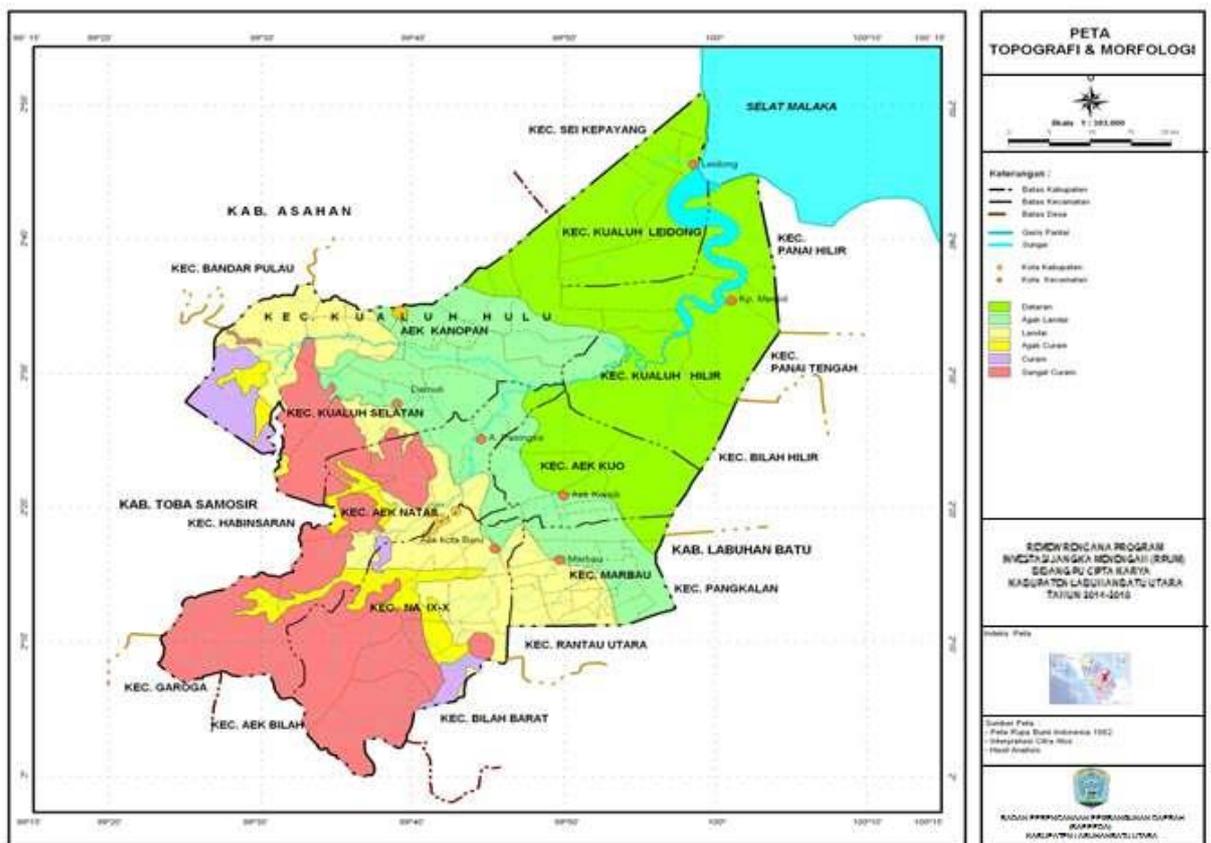
a. Satuan Morfologi Dataran

Satuan morfologi dataran merupakan bentuk bentang alam yang relatif datar bahkan hampir datar dengan tingkat kemiringan lereng sekitar 0-2 % serta ketinggian rata-rata berkisar antara 1-5 m diatas permukaan laut. Dominasi satuan morfologi ini adalah bentang alam di daerah kajian, laut, dan daerah di sepanjang sungai. Kenampakan satuan morfologi pada peta topografi memperlihatkan garis kontur yang jarang bahkan sangat jarang. Kontrol litologi yang disusun oleh endapan kwarter dari endapan alluvial dan alluvial tua sangat dominan pada satuan morfologi dataran. Satuan morfologi dataran pada Kabupaten Labuhan Batu Utara umumnya terdapat di Kecamatan Kualuh Leidong, Kualuh Hilir,

sebagian di Kecamatan Aek Kuo, Aek Natas, Kualuh Selatan, Aek Kanopan, dan Merbau.

b. Satuan Morfologi Perbukitan

Satuan Morfologi Perbukitan memperlihatkan bentang bentuk bentang alam yang jelas baik halus maupun kasar, membentuk bukit-bukit dengan kemiringan lereng yang beragam sekitar 10-16 persen. Letak satuan ini biasanya berkisar 90-370 m di atas permukaan laut dengan kontur morfologi yang relative agak rapat dan cenderung membulat. Mabery (1972) berdasarkan pengklasifikasian sudut lereng mengungkapkan bahwa satuan morfologi perbukitan ini dapat digunakan untuk beberapa aktifitas lingkungan binaan seperti rekreasi umum, perkotaan umum, perumahan konvensional, bangunan terstruktur, dan prasarana pendukung. Peta Topografi dan Morfologi Kabupaten Labuhan Batu Utara dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Peta Morfologi dan Topografi Kabupaten Labuhan BAtu Utara.

4.6 Kondisi Geologi

A. Geologi Umum

Informasi mengenai geologi merupakan salah satu aspek yang perlu dikaji dalam proyek perencanaan tata ruang wilayah. Kabupaten Labuhan Batu Utara secara regional

merupakan wilayah yang berada pada daerah belakang busur (*back arc basin*). Posisi wilayah tersebut menciptakan kondisi geologi yang cenderung seragam di sebelah timur dan daerah penyangga di sebelah barat wilayah kabupaten tersebut. Ditinjau dari proses pembentukan permukaan bumi (penciri satuan fisiografi regional) sebelah timur Kabupaten Labuhan Batu Utara didominasi oleh dataran aluvial (*alluvial plain*). Kondisi tersebut menggambarkan bahwa potensi aktifitas kegempaan relative kecil sekali sehingga dapat dikatakan stabil.

Kabupaten Labuhan Batu Utara merupakan daerah yang terletak dalam zona transisi antara Cekungan Tengah. Batuan di daerah ini terdiri dari endapan alluvial dan gambut. Endapan alluvial merupakan pengendapan batuan sedimen berumur tersier. Batuan Sedimen tersebut berasal dari hasil pengendapan dari daratan Sumatera bagian tengah. Dasar dari cekungan ini tersusun atas batuan pra-tercier yang terdapat pada bagian sebelah barat, selatan dan di Selat Malaka.

B. Geologi Kabupaten Labuhan Batu Utara.

Kondisi geologi merupakan karakteristik fisik daerah yang memberi pengaruh terhadap perkembangan suatu daerah. Kondisi geologi akan memberi pengaruh terhadap daya dukung wilayah terutama untuk penggunaan lahan yang dapat dimanfaatkan maupun potensi tumbuhan yang dapat berkembang di atasnya.

Kondisi geologi Kabupaten Labura menunjukkan kelurusan-kelurusan yang menggambarkan indikasi adanya rekahan-rekahan di permukaan atau di bawah permukaan bumi. Kelurusan ini dapat juga disebut struktur sesar. Umumnya, kelurusan-kelurusan tersebut terdapat pada bagian barat Daerah Labura arah sistem sesar Sumatera (*Sumatera Fault System*) dan sebagian kecil lainnya terdapat pada arah timur laut - barat daya.

4.7 Kondisi Hidrologi

Air merupakan kebutuhan pokok setiap makhluk hidup sehingga dapat dikatakan bahwa air merupakan faktor penting bagi setiap daerah. Pemenuhan kebutuhan akan air dapat dipenuhi baik melalui air permukaan maupun air tanah. Air hujan, air tanah, mata air dan air permukaan merupakan beberapa sumber daya alam yang memiliki nilai strategis karena kegunaannya yang sangat penting baik untuk keperluan rumah tangga, industry, irigasi, perkebunan, dan kebutuhan lainnya.

a. Air Permukaan

Air permukaan merupakan semua bentuk sumber air yang berada atau mengalir di atas permukaan bumi (*surface run off*) yang merupakan hasil curah hujan yang tidak dapat meresap ke dalam tanah. Air permukaan dapat berbentuk kawasan rawa-rawa, danau, mat air hingga sungai. Secara hidrologi terdapat 2 sungai besar yang dimiliki oleh Kabupaten Labuhan Batu Utara, yaitu Sungai Bilah dan Sungai Kualuh dengan Daerah Aliran Sungai (DAS)-nya antara lain :

- DAS Bilah mengalir di daerah Kecamatan Bilah Barat, Rantau Utara, Rantau Selatan, Bilah Hulu, Pangkatan, Bilah Hilir, Panai Hulu dan Kecamatan Panai Hilir.
- DAS Kualuh mengalir di daerah Kecamatan Kualuh Hulu, Kualuh Selatan, Aek Natas, AekKuo, Marbau, Na.IX-X, Kualuh Hilir dan Kecamatan Kualuh Leidong.

Sungai-sungai besar beserta anak sungainya tersebut mengalir ke arah timur laut menuju Selat Malaka. Sebagian besar sungai-sungai ini dimanfaatkan sebagai aliran irigasi pertanian dan di sebagian kecil daerah dimanfaatkan sebagai prasarana transportasi hasil pertanian.

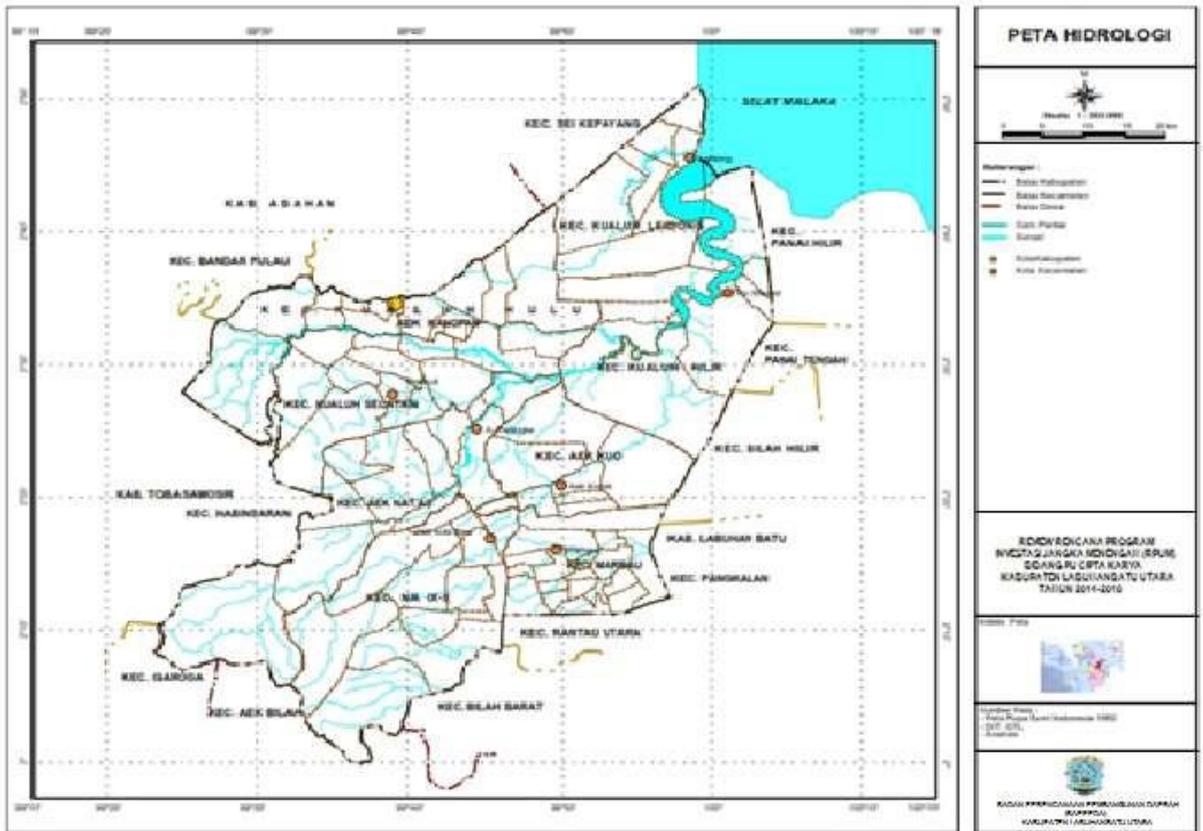
b. Air Tanah

Kondisi air tanah di Kabupaten Labuhan Batu Utara berdasarkan cara air mengalir di dalam tubuh batuan (Akifer) dibagi atas :

- Akifer kurang produktif. Penyebaran Akifer jenis ini cukup luas, yaitu sepanjang pantai atau sebelah timur Kabupaten Labuhan Batu Utara. Akifer pada daerah ini dangkal dan tidak menerus, tipis dengan transimisivitas rendah sampai sedang. Debit air pada akifer ini umumnya kurang dari 5 liter perdetik serta terdapat batuan endapan sungai dan pantai berupa brangkal, kerakal, pasir dan lanau. Kualitas air tanah yang dangkal maupun yang memiliki kedalaman lebih memiliki kualitas asin
- Akifer produktif sedang. Penyebaran Akifer jenis ini terdapat di bagian tengah Kabupaten Labura. Transimisivitas dari akifer ini beragam dengan debit kurang dari 5 liter perdetik. Sebagian akifer memiliki batuan aluvial sungai, dan rawa, dan berupa berangkal, kerakal, kerikil, dan pasir sedang. Kualitas Akifer pada jenis ini dapat dikategorikan baik.
- Akifer produktif tinggi. Penyebaran akifer ini paling luas jika dibandingkan dengan akifer kurang produktif dan akifer produktif sedang. Akifer ini

menyebar pada daerah barat laut-tenggara. Akifer ini mempunyai ciri transmisifitas beragam, kedalaman air tanahnya juga beragam dengan debit lebih dari 5 liter perdetik.

- Air Tanah langka terdapat pada daerah perbukitan sebelah barat.



Gambar 6. Peta Hidrologi Kabupaten Labuhan Batu Utara

ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

5.1. Karakteristik Responden Petani Kelapa Sawit

Pada penelitian ini karakteristik petani responden diamati dengan tujuan untuk mengetahui keterkaitan antara karakteristik yang dimiliki oleh petani dengan tingkat persepsi, proses pengambilan keputusan penggunaan benih, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses keputusan pembelian benih. Petani responden yang dianalisis pada penelitian ini berjumlah 100 orang, dimana 50 orang merupakan petani pengguna benih bersertifikat dan 50 orang merupakan petani pengguna benih nonsertifikat di Kabupaten Labuhan Batu Utara.

Karakteristik petani yang diamati antara lain : usia, pendidikan, luas lahan, lama berusahatani, dan status kepemilikan lahan. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan gambaran karakteristik petani sebagai berikut :

a. Umur

Karakteristik petani berdasarkan umur dibagi dalam 6 kelompok, yaitu petani pada kelompok umur kurang dari 30 tahun, kelompok 31-35 tahun, kelompok 36-40 tahun, kelompok 41-45 tahun, kelompok 46-50 tahun, dan kelompok di atas 50 tahun. Pengelompokan terdapat petani responden dilakukan untuk membedakan responden berdasarkan umur produktif dan tidak produktif, karena menurut Bakir dan Maning (1984), umur produktif untuk bekerja di negara-negara berkembang pada umumnya adalah 15-55 tahun. Petani yang menggunakan benih bersertifikat didominasi oleh petani yang berada pada rentang usia 41-45 tahun. Data dari hasil penelitian menunjukkan bahwa petani responden berada pada usia produktif sehingga petani pada usia ini masih memiliki keinginan untuk mengembangkan usahanya. Sedangkan petani yang menggunakan benih non sertifikat sebesar 52 persen didominasi oleh

petani yang berada pada rentang usia > 50 tahun. Petani yang menggunakan benih non sertifikat merupakan petani yang berada pada jenjang lansia sehingga karakter yang melekat pada petani pada rentang usia ini adalah petani yang memiliki sifat yang sulit untuk dipengaruhi . Karakteristik responden petani berdasarkan tingkat umur disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Umur Petani Kelapa Sawit Kabupaten Labuhan Batu Utara

No	Umur (Tahun)	Petani Benih Sertifikat		Petani Benih Non Sertifikat	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	<30	-	-	-	-
2	31-35	7	14	-	-
3	36-40	5	10	6	12
4	41-45	19	38	8	16
5	46-50	11	22	10	20
6	>50	8	16	26	52
Jumlah		50	100	50	100

b. Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan yang dienyam oleh petani yang menggunakan benih bersertifikat sekitar 44 persen menikmati pendidikan sampai level SMA sedangkan petani yang menggunakan benih non sertifikat berada pada level pendidikan SD pada persentase yang sama. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani mempunyai pengaruh terhadap pola pola pikir dan daya nalar seseorang, biasanya seseorang yang mengenyam pendidikan cukup lama akan lebih rasional dalam bertindak dan menjalankan usahanya (Afrizon, 2012).

Petani benih bersertifikat memiliki tingkat pendidikan tertinggi pada tingkat pendidikan Sarjana tapi masih dalam persentase yang rendah ,yaitu 10 persen sedangkan pendidikan terendah pada tingkat SD sebesar 28 persen. Sementara petani pengguna benih nonsertifikat memiliki tingkat pendidikan tertinggi pada tingkat SMA (30 persen) dan tingkat pendidikan terendah pada tingkat SD sebesar 44 persen. Datan lengkap tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Petani Kelapa Sawit Labuhan Batu Utara

No	Pendidikan	Petani Benih Sertifikat		Petani Benih Non Sertifikat	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)

1	SD	14	28	22	44
2	SMP	9	18	13	26
3	SMA	22	44	15	30
4	DIPLOMA	-	-	-	-
5	S1	5	10	-	-
Jumlah		50	100	50	100

c. Luas Lahan

Besar atau kecilnya luas lahan yang dimiliki oleh petani mempunyai pengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan oleh petani. Tabel 7 menunjukkan luas lahan petani berada pada kisaran 1-5 Ha. Luas lahan yang dimiliki oleh petani memungkinkan petani untuk dapat berusahatani kelapa sawit dengan lebih baik sehingga produksi yang dicapai tinggi yang secara langsung mempengaruhi terhadap pendapatan yang diterimanya.

Tabel 7. Luas Lahan Petani Kelapa Sawit Labuhan Batu Utara

No	Luas Lahan	Petani Benih Sertifikat		Petani Benih Non Sertifikat	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	1-5 Ha	38	76	45	90
2	6-10 Ha	12	24	5	10
3	11-15 Ha	-	-	-	-
Jumlah		50	100	50	100

d. Lama Berusahatani

Dilihat dari lamanya petani berusahatani kelapa sawit, 42 persen petani pengguna bibit bersertifikat memiliki pengalaman selama 11-15 tahun sedangkan 54 persen petani pengguna bibit nonsertifikat memiliki pengalaman pada kisaran 16-25 tahun. Lamanya berusahatani merupakan pengalaman bagi petani yang mencerminkan kegiatan dan ketrampilan dalam mengelola usahatani yang dijalankan oleh petani. Pengalaman cukup yang dimiliki petani membuat petani lebih mampu dan matang mempertimbangkan pengambilan keputusan dalam berusahatani. Lama berusahatani petani responden dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pengalaman Usahatani Petani Kelapa Sawit Labuhan Batu Utara

No	Lama Berusaha Tani	Petani Benih Sertifikat		Petani Benih Nonsertifikat	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	0-5 Tahun	4	8	5	10
2	6-10 Tahun	9	18	2	4
3	11-15 Tahun	21	42	9	18

4	16-25 Tahun	10	20	27	54
5	>21Tahun	6	12	7	14
Jumlah		50	100	50	100

e. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan seluruh petani responden yang dianalisis baik pengguna benih bersertifikat dan benih nonsertifikat adalah milik sendiri. Tingginya status kepemilikan lahan yang dipunyai petani memungkinkan petani lebih leluasa dalam mengambil keputusan dalam berusahatani. Status kepemilikan lahan petani dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Status Kepemilikan Lahan Petani Kelapa Sawit Labuhan Batu Utara

No	Status Kepemilikan	Petani Benih Sertifikat		Petani Benih Non Sertifikat	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	50	100	50	100
2	Sewa	-	-	-	-
Jumlah		50	100	50	100

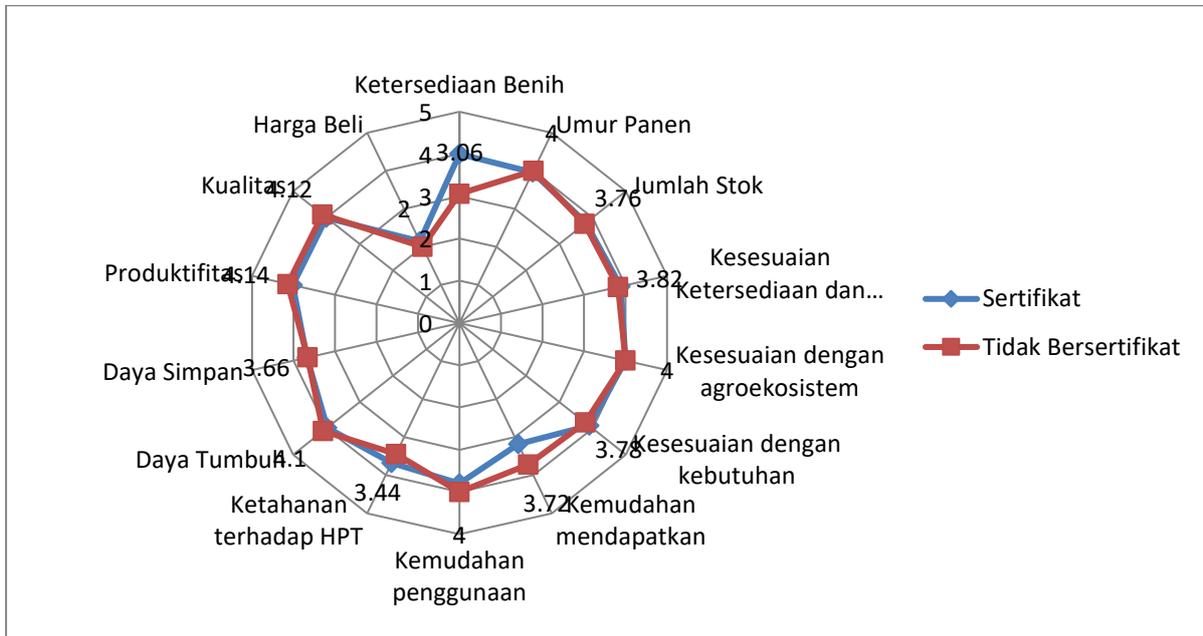
5.2. Persepsi Petani terhadap Benih Bersertifikat

Persepsi merupakan proses memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi dari dunia sekitarnya. Respon dari kelima panca indera merupakan penerima dari informasi sehingga penerima bisa memberi respon baik buruk atau positif negatifnya hal tersebut (Salomon *et al*,2006). Petani pada penelitian merupakan individu yang membeli barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya akan benih. Persepsi petani terhadap penggunaan benih kelapa sawit bersertifikat dalam penelitian ini meliputi 6 macam indikator, yaitu : 1) tepat waktu, 2) tepat jumlah, 3) tepat lokasi, 4) tepat jenis/varietas, 5) tepat mutu, dan 6) tepat harga. Dari keenam indikator tersebut dijabarkan lagi menjadi 14 atribut. Persepsi Petani terhadap benih bersertifikat dapat dilihat pada Gambar 6.

a. Tepat Waktu

Terdapat dua indikator dalam menentukan indikator tepat waktu, yaitu ketersediaan benih pada saat dibutuhkan dan umur panen. Skor indikator ketersediaan benih kelapa sawit bersertifikat pada saat dibutuhkan menurut petani benih bersertifikat adalah 4 hal ini menunjukkan bahwa menurut petani benih bersertifikat benih selalu tersedia pada saat dibutuhkan. Skor ketersediaan benih menurut petani benih nonsertifikat adalah 3,06. Skor ini menunjukkan hasil yang kurang baik

terhadap ketersediaan benih pada saat dibutuhkan oleh petani. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh oleh petani benih nonsertifikat mengenai penyedia benih bersertifikat.



Gambar 6. Peta Persepsi Petani Terhadap Benih Kelapa Sawit Bersertifikat

Skor indikator umur panen dari tanaman yang menggunakan benih bersertifikat merupakan indikator kedua dari indikator tepat waktu. Skor petani pengguna benih bersertifikat dan nonsertifikat masing-masing adalah 3,94 dan 4. Skor ini menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap benih bersertifikat berdasarkan indikator umur panen adalah baik. Hal ini menginterpretasikan bahwa benih bersertifikat dipersepsikan oleh petani sebagai benih yang mempunyai umur panen tepat waktu atau bahkan lebih cepat.

Rata-rata total skor masing-masing kelompok petani pengguna benih sertifikat dan nonsertifikat dengan indikator tepat waktu adalah 3,98 dan 3,52. Skor ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan petani mempunyai persepsi bahwa benih kelapa sawit bersertifikat adalah baik berdasarkan indikator tepat waktu.

b. Tepat Jumlah

Indikator tepat jumlah dibagi menjadi 2 indikator, yaitu jumlah ketersediaan benih dan kesesuaian ketersediaan benih dengan kebutuhan. Berdasarkan Gambar 6 ketersediaan benih kelapa sawit bersertifikat cukup banyak, hal ini ditunjukkan oleh skor yang ditunjukkan oleh masing-masing petani pengguna benih bersertifikat dan non sertifikat yaitu 3,8 dan 3,76. Sedangkan berdasarkan kesesuaian ketersediaan

benih dengan kebutuhan hasil yang ditunjukkan oleh Gambar 6 menginterpretasikan bahwa ketersediaan benih bersertifikat dapat memenuhi kebutuhan benih petani kelapa sawit dengan masing-masing skor 3,88 dan 3,82.

Total skor indikator jumlah masing-masing kelompok petani pengguna benih bersertifikat dan nonsertifikat adalah 3,84 dan 3,79. Skor ini menunjukkan bahwa indikator tepat jumlah benih kelapa sawit bersertifikat kedua kelompok petani adalah baik.

c. Tepat Lokasi

Indikator tepat lokasi ditunjukkan berdasarkan kesesuaian dengan kondisi agroekosistem daerah setempat. Petani akan menggunakan benih kelapa sawit bersertifikat bila benih yang digunakan sesuai dengan agroekosistem lahan yang dimiliki oleh petani. Skor yang ditunjukkan oleh petani untuk indikator kesesuaian dengan kondisi agroekosistem lahan petani sama-sama menunjukkan skor 4, hal ini menggambarkan bahwa benih kelapa sawit bersertifikat sesuai atau baik ditanam dilahan mereka.

d. Tepat Jenis/Varietas

Indikator tepat jenis/varietas dianalisis berdasarkan empat jenis indikator, yaitu kesesuaian benih dengan kebutuhan dan kebiasaan petani, kemudahan mendapatkan benih, kemudahan dalam penggunaan/perawatan benih, dan ketahanan terhadap hama dan penyakit tanaman. Petani akan terdorong untuk menggunakan benih kelapa sawit bersertifikat bila sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan petani, mudah didapatkan, mudah dalam penggunaan/perawatan, dan tahan terhadap hama dan penyakit tanaman.

Skor indikator kesesuaian benih kelapa sawit bersertifikat dengan kebutuhan dan kebiasaan petani kelapa sawit pengguna benih bersertifikat adalah 3,9 sedangkan skor petani pengguna benih nonsertifikat adalah 3,78. Berdasarkan skor yang ditunjukkan oleh Gambar 6, secara keseluruhan petani menunjukkan kesesuaian benih kelapa sawit bersertifikat terhadap kebutuhan dan kebiasaan petani.

Skor indikator kemudahan mendapatkan benih kelapa sawit bersertifikat pada Gambar 6 menunjukkan bahwa jumlah skor petani pengguna benih sertifikat adalah 3,92 sedangkan skor petani pengguna benih nonsertifikat menunjukkan skor 3,18. Kedua skor yang dihasilkan oleh kedua kelompok petani menunjukkan bahwa perbedaan persepsi yang dimiliki oleh kedua kelompok petani. Petani pengguna benih kelapa sawit bersertifikat mempunyai persepsi bahwa benih bersertifikat mudah

didapat sedangkan hal sebaliknya dipersepsikan oleh petani pengguna benih nonsertifikat, petani benih nonsertifikat beranggapan bahwa benih bersertifikat sulit untuk didapat.

Skor mengenai kemudahan dalam penggunaan/perawatan benih kelapa sawit bersertifikat bagi petani menunjukkan skor 3,8 sedangkan petani pengguna nonsertifikat menunjukkan skor 4. Kedua skor yang ditunjukkan oleh petani termasuk dalam kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa bagi petani pengguna benih bersertifikat maupun nonsertifikat, penggunaan/perawatan benih bersertifikat bisa dikatakan cukup mudah. Sedangkan skor berdasarkan ketahanan terhadap hama dan penyakit kedua kelompok petani menunjukkan skor yang baik, yaitu skor 3,68 ditunjukkan oleh petani pengguna benih bersertifikat dan skor 3,44 ditunjukkan oleh petani pengguna benih nonsertifikat.

Total skor indikator tepat jenis/varietas yang ditunjukkan oleh kedua kelompok petani adalah baik. Masing-masing skor yang dihasilkan oleh kedua kelompok tersebut adalah 3,64 untuk total skor petani pengguna benih bersertifikat dan 3,74 untuk skor petani pengguna benih nonsertifikat.

e. Tepat Mutu

Indikator tepat mutu pada penelitian ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu daya tumbuh benih, daya simpan benih, produktivitas benih, dan kualitas benih. Petani akan menggunakan benih kelapa sawit bersertifikat apabila daya tumbuhnya baik, daya simpannya lama, produktivitasnya tinggi, dan kualitasnya baik.

Mengacu pada hasil perhitungan daya tumbuh benih kelapa sawit bersertifikat yang disajikan pada Gambar 6, hasil skor yang didapat oleh petani pengguna benih bersertifikat adalah 3,98 sedangkan skor yang didapat oleh petani pengguna benih nonsertifikat adalah 4,1. Skor yang ditunjukkan oleh kedua kelompok petani menggambarkan bahwa benih bersertifikat memiliki daya tumbuh yang baik.

Hasil perhitungan daya simpan benih bersertifikat menunjukkan skor 3,68 untuk petani pengguna benih bersertifikat dan 3,66 untuk petani pengguna benih nonsertifikat. Kedua skor yang dihasilkan oleh kedua kelompok petani menunjukkan bahwa benih kelapa sawit bersertifikat memiliki daya simpan yang baik. Perhitungan skor produktifitas benih kelapa sawit bersertifikat pada petani pengguna benih tersebut menunjukkan hasil yang baik dengan nilai skor 4,02 sedangkan petani pengguna benih nonsertifikat menghasilkan skor 4,14 dan menunjukkan bahwa produktifitas benih bersertifikat baik menurut petani pengguna benih nonsertifikat.

Skor yang ditunjukkan oleh kedua kelompok petani terhadap kualitas benih bersertifikat adalah skor 4 dihasilkan oleh petani benih bersertifikat dan 4,12 untuk petani pengguna benih nonsertifikat. Kedua skor yang ditunjukkan oleh kedua kelompok petani menunjukkan bahwa benih kelapa sawir bersertifikat memiliki kualitas yang baik.

Total skor yang dihasilkan oleh indikator tepat mutu dari kedua kelompok petani adalah 3,92 untuk petani pengguna benih bersertifikat dan 4,01 untuk petani pengguna benih nonsertifikat. Kedua total skor yang ditunjukkan menunjukkan bahwa benih kelapa sawit bersertifikat berdasarkan indikator tepat mutu adalah baik.

f. Tepat Harga

Indikator tepat harga ditentukan berdasarkan harga benih kelapa sawit bersertifikat. Gambar 6 menunjukkan skor masing-masing kelompok petani kelapa sawit, skor petani kelapa sawit bersertifikat adalah 2,14 dan skor petani nonsertifikat adalah 2,14. Skor yang ditunjukkan oleh Gambar 6 menunjukkan bahwa harga benih kelapa sawit bersertifikat yang ditawarkan kepada petani tidak baik dengan kata lain harga benih kelapa sawit bersertifikat dapat digolongkan mahal bagi petani.

Tabel 10 menunjukkan bahwa skor rata-rata persepsi petani benih bersertifikat terhadap benih kelapa sawit bersertifikat adalah 3,59 dan skor rata-rata persepsi petani benih nonsertifikat terhadap benih kelapa sawit bersertifikat adalah 3,51. Skor rata-rata tersebut menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap benih kelapa sawit bersertifikat tergolong baik. Walaupun terdapat beberapa atribut yang menjadi faktor penghambat petani dalam menggunakan benih kelapa sawit bersertifikat diantaranya : (1) Faktor penghambat penggunaan benih kelapa sawit bersertifikat oleh petani benih bersertifikat adalah atribut harga yang tergolong mahal bagi petani dan (2) Faktor penghambat penggunaan benih kelapa sawit bersertifikat oleh petani benih nonsertifikat adalah ketersediaan benih dan harga yang tergolong mahal bagi petani.

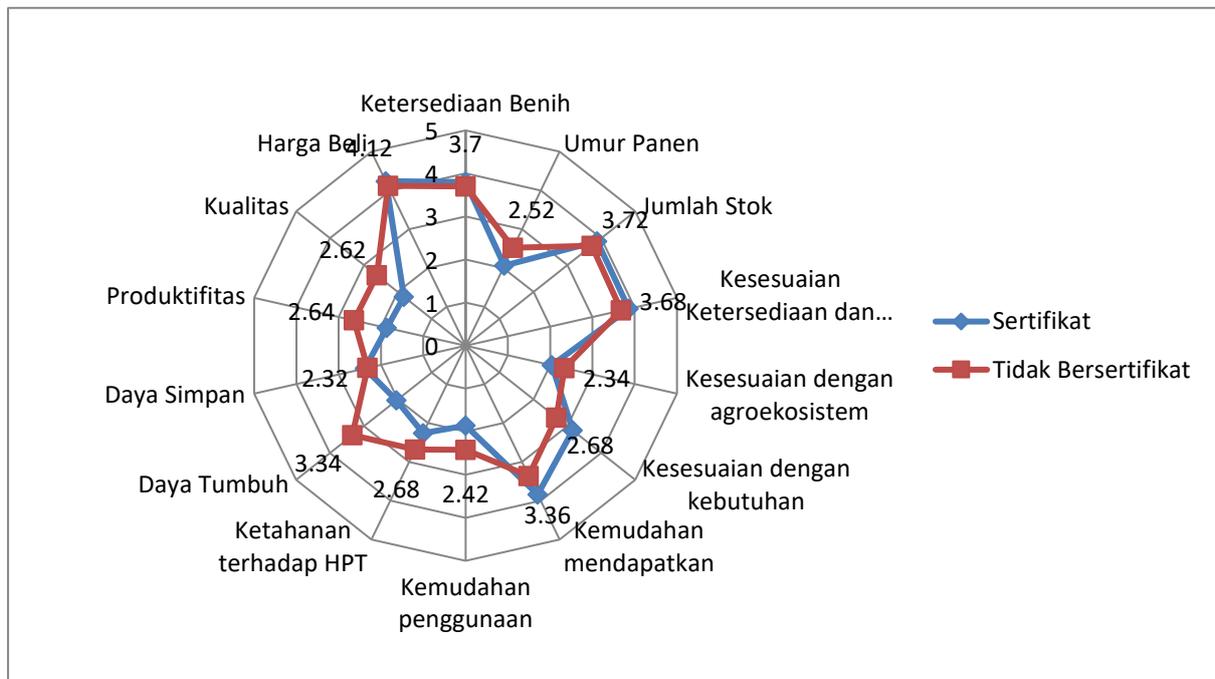
Tabel 10. Persepsi Petani Terhadap Benih Kelapa Sawit Bersertifikat

No	Variabel	Petani Benih Bersertifikat		Petani Benih Nonsertifikat	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Tepat Waktu	3,98	Baik	3,53	Baik
2	Tepat Jumlah	3,84	Baik	3,79	Baik
3	Tepat Lokasi	4	Baik	4	Baik
4	Tepat Jenis/Varietas	3,64	Baik	3,74	Baik
5	Tepat Mutu	3,92	Baik	4,01	Baik

6	Tepat Harga	2,14	Tidak baik	2	Tidak baik
	Total	3,59	Baik	3,51	Baik

5.3 Persepsi Petani Terhadap Benih Kelapa Sawit Nonsertifikat

Persepsi petani terhadap penggunaan benih kelapa sawit nonsertifikat dalam penelitian ini meliputi 6 macam indikator, yaitu : 1) tepat waktu, 2) tepat jumlah, 3) tepat lokasi, 4) tepat jenis/varietas, 5) tepat mutu, dan 6) tepat harga. Dari keenam indikator tersebut dijabarkan lagi menjadi 14 atribut. Persepsi petani pengguna benih bersertifikat dan nonsertifikat terhadap benih kelapa sawit nonsertifikat digunakan *perceptual mapping*. Persepsi Petani terhadap benih bersertifikat dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Peta Persepsi Petani Terhadap Benih Kelapa Sawit Nonsertifikat

a. Tepat Waktu

Terdapat dua indikator dalam menentukan indikator tepat waktu, yaitu ketersediaan benih pada saat dibutuhkan dan umur panen. Skor indikator ketersediaan benih kelapa sawit nonsertifikat pada saat dibutuhkan menurut petani benih bersertifikat adalah 3,8 hal ini menunjukkan bahwa menurut petani benih bersertifikat benih selalu tersedia pada saat dibutuhkan. Skor ketersediaan benih menurut petani benih nonsertifikat adalah 3,7. Skor ini menunjukkan hasil baik terhadap ketersediaan

benih pada saat dibutuhkan oleh petani. Kedua skor yang ditunjukkan oleh kedua kelompok petani menggambarkan bahwa benih kelapa sawit nonsertifikat selalutersedia pada saat dibutuhkan.

Skor atribut umur panen dari tanaman yang menggunakan benih nonsertifikat merupakan atribut kedua dari indikator tepat waktu. Skor petani pengguna benih bersertifikat dan nonsertifikat masing-masing adalah 2,06 dan 2,52. Skor ini menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap benih bersertifikat berdasarkan indikator umur panen adalah tidak baik. Hal ini menginterpretasikan bahwa benih bersertifikat dipersepsikan oleh petani sebagai benih yang mempunyai umur panen tidak tepat waktu. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya tanaman petani yang yang belum berbuah padahal usia tanaman sudah berada di atas 5 tahun.

Rata-rata total skor masing-masing kelompok petani pengguna benih sertifikat dan nonsertifikat dengan indikator tepat waktu adalah 2,93 dan 3,11. Skor ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan petani mempunyai persepsi bahwa benih kelapa sawit bersertifikat adalah kurang baik berdasarkan indikator tepat waktu.

b. Tepat Jumlah

Indikator tepat jumlah dibagi menjadi 2 indikator, yaitu jumlah ketersediaan benih dan kesesuaian ketersediaan benih dengan kebutuhan. Berdasarkan Gambar 3 ketersediaan benih kelapa sawit nonsertifikat cukup banyak, hal ini ditunjukkan oleh skor yang ditunjukkan oleh masing-masing petani pengguna benih bersertifikat dan non sertifikat yaitu 3,88 dan 3,72. Sedangkan berdasarkan kesesuaian ketersediaan benih dengan kebutuhan hasil yang ditunjukkan oleh Gambar 3 mengintrepretasikan bahwa ketersediaan benih nonsertifikat dapat memenuhi kebutuhan benih petani kelapa sawit dengan masing-masing skor 3,86 dan 3,68.

Total skor indikator jumlah masing-masing kelompok petani pengguna benih bersertifikat dan nonsertifikat adalah 3,87 dan 3,7. Skor ini menunjukkan bahwa indikator tepat jumlah benih kelapa sawit nonsertifikat kedua kelompok petani adalah baik.

c. Tepat Lokasi

Indikator tepat lokasi ditunjukkan berdasarkan kesesuaian dengan kondisi agroekosistem daerah setempat. Petani akan menggunakan benih kelapa sawit nonsertifikat bila benih yang digunakan sesuai dengan agroekosistem lahan yang dimiliki oleh petani. Skor yang ditunjukkan oleh petani untuk indikator kesesuaian dengan kondisi agroekosistem lahan petani pengguna benih bersertifikat dan benih

nonsertifikat menunjukkan skor 2,04 dn 2,34. Skor yang ditunjukkan oleh kedua kelompok petani menunjukkan bahwa benih kelapa sawit nonsertifikat tidak sesuai atau tidak baik ditanam dilahan mereka. Hal inidapat dilihat melalui hasil yang ditunjukkan oleh bibit yang sudah diaplikasikan di lapangan, banyak tanaman yang pertumbuhannya tidak sesuai dengan umur tanaman, waktu panen yang lebih lama dari 5 tahun, dan bahkan terdapat beberapa petani produktifitas tanaman yang berada di bawah 2 ton/Ha.

d. Tepat Jenis/Varietas

Indikator tepat jenis/varietas dianalisis berdasarkan empat atribut, yaitu kesesuaian benih dengan kebutuhan dan kebiasaan petani, kemudahan mendapatkan benih, kemudahan dalam penggunaan/perawatan benih, dan ketahanan terhadap hama dan penyakit tanaman. Petani akan terdorong untuk menggunakan benih kelapa sawit nonsertifikat bila sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan petani, mudah didapatkan, mudah dalam penggunaan/perawatan, dan tahan terhadap hama dan penyakit tanaman.

Skor atribut kesesuaian benih kelapa sawit nonsertifikat dengan kebutuhan dan kebiasaan petani kelapa sawit pengguna benih bersertifikat adalah 3,16 sedangkan skor petani pengguna benih nonsertifikat adalah 2,68. Berdasarkan skor yang ditunjukkan oleh Gambar 3, skor keseluruhan petani dapat digolongkan pada kategori kurang baik dengan kata lain menurut petani benih kelapa sawit nonsertifikat tidak sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan petani.

Skor atribut kemudahan mendapatkan benih kelapa sawit nonsertifikat pada Gambar 3 menunjukkan bahwa jumlah skor petani pengguna benih sertifikat adalah 3,84 sedangkan skor petani pengguna benih nonsertifikat menunjukkan skor 3,36. Kedua skor yang dihasilkan oleh kedua kelompok petani dapat dikategorikan baik, hal ini menunjukkan bahwa benih kelapa sawit nonsertifikat tidak sulit untuk didapatkan.

Skor mengenai kemudahan dalam penggunaan/perawatan benih kelapa sawit nonsertifikat bagi petani pengguna benih bersertifikat menunjukkan skor 1,86 sedangkan petani pengguna nonsertifikat menunjukkan skor 2,42. Kedua skor yang ditunjukkan oleh petani termasuk dalam kategori tidak baik, hal ini menggambarkan bahwa bagi petani pengguna benih bersertifikat maupun nonsertifikat, penggunaan/perawatan benih nonsertifikat bisa dikatakan tidak mudah. Sedangkan skor berdasarkan ketahanan terhadap hama dan penyakit kedua kelompok petani menunjukkan skor 2,26 ditunjukkan oleh petani pengguna benih bersertifikat dan skor

2,68 ditunjukkan oleh petani pengguna benih nonsertifikat. Terdapat perbedaan dalam kedua skor yang ditunjukkan oleh kedua kelompok. Kelompok petani bersertifikat mempunyai persepsi bahwa benih kelapa sawit nonsertifikat tidak tahan terhadap terhadap hama dan penyakit sementara petani pengguna benih nonsertifikat menganggap bahwa benih kelapa sawit nonsertifikat kurang tahan terhadap hama dan penyakit.

Total skor indikator tepat jenis/varietas yang ditunjukkan oleh kedua kelompok petani adalah kurang baik. Masing-masing skor yang dihasilkan oleh kedua kelompok tersebut adalah 2,78 untuk total skor petani pengguna benih bersertifikat dan 2,79 untuk skor petani pengguna benih nonsertifikat.

e. Tepat Mutu

Indikator tepat mutu pada penelitian ini dibagi menjadi empat atribut, yaitu daya tumbuh benih, daya simpan benih, produktivitas benih, dan kualitas benih. Petani akan menggunakan benih kelapa sawit nonsertifikat apabila daya tumbuhnya baik, daya simpannya lama, produktivitasnya tinggi, dan kualitasnya baik.

Mengacu pada hasil perhitungan daya tumbuh benih kelapa sawit bersertifikat yang disajikan pada Gambar 3, hasil skor yang didapat oleh petani pengguna benih bersertifikat adalah 2,04 sedangkan skor yang didapat oleh petani pengguna benih nonsertifikat adalah 3,34. Skor yang diperoleh petani pengguna benih sertifikat menunjukkan bahwa daya tumbuh benih kelapa sawit nonsertifikat baik sedangkan pengguna benih nonsertifikat beranggapan bahwa benih kelapa sawit nonsertifikat kurang baik.

Hasil perhitungan daya simpan benih bersertifikat menunjukkan skor 2,38 untuk petani pengguna benih bersertifikat dan 2,32 untuk petani pengguna benih nonsertifikat. Kedua skor yang dihasilkan oleh kedua kelompok petani menunjukkan bahwa benih kelapa sawit bersertifikat memiliki daya simpan yang tidak baik. Perhitungan skor produktifitas benih kelapa sawit bersertifikat pada petani pengguna benih tersebut menunjukkan hasil yang baik dengan nilai skor 1,86 sedangkan petani pengguna benih nonsertifikat menghasilkan skor 2,64. Terdapat sedikit perbedaan pada persepsi petani, yaitu petani pengguna benih bersertifikat beranggapan bahwa benih kelapa sawit nonsertifikat mempunyai produktifitas yang tidak baik sedangkan petani pengguna benih nonsertifikat beranggapan bahwa benih kelapa sawit nonsertifikat mempunyai produktifitas yang kurang baik.

Skor yang ditunjukkan oleh kedua kelompok petani terhadap kualitas benih nonsertifikat adalah skor 1,82 dihasilkan oleh petani benih bersertifikat dan 2,62 untuk petani pengguna benih nonsertifikat. Terdapat sedikit perbedaan pada persepsi petani, yaitu petani pengguna benih bersertifikat beranggapan bahwa benih kelapa sawit nonsertifikat mempunyai kualitas yang tidak baik sedangkan petani pengguna benih nonsertifikat beranggapan bahwa benih kelapa sawit nonsertifikat mempunyai kualitas yang kurang baik.

Total skor yang dihasilkan oleh indikator tepat mutu dari kedua kelompok petani adalah 2,03 untuk petani pengguna benih bersertifikat dan 2,73 untuk petani pengguna benih nonsertifikat. Total skor yang dihasilkan menggambarkan bahwa petani pengguna benih bersertifikat mempunyai persepsi bahwa benih kelapa sawit nonsertifikat mempunyai mutu yang tidak baik sementara petani pengguna benih nonsertifikat menganggap benih tersebut kurang baik.

f. Tepat Harga

Indikator tepat harga ditentukan berdasarkan harga benih kelapa sawit nonsertifikat. Gambar 7 menunjukkan skor masing-masing kelompok petani kelapa sawit, skor petani kelapa sawit bersertifikat adalah 4,24 dan skor petani nonsertifikat adalah 4,12. Skor yang dihasilkan menggambarkan bahwa petani pengguna benih bersertifikat mempunyai persepsi bahwa benih kelapa sawit nonsertifikat mempunyai harga yang sangat baik atau murah sementara petani pengguna benih nonsertifikat menganggap benih tersebut mempunyai harga yang murah.

Tabel 11. Persepsi Petani Terhadap Benih Kelapa Sawit Nonsertifikat

No	Variabel	Petani Benih Bersertifikat		Petani Benih Nonsertifikat	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Tepat Waktu	2,93	Kurang Baik	3,11	Kurang Baik
2	Tepat Jumlah	3,87	Baik	3,7	Baik
3	Tepat Lokasi	2,04	Tidak baik	2,34	Tidak baik
4	Tepat Jenis/Varietas	2,78	Kurang Baik	2,79	Kurang Baik
5	Tepat Mutu	2,03	Tidak baik	2,73	Kurang Baik
6	Tepat Harga	4,24	Sangat Baik	4,12	Baik
	Total	2,98	Kurang Baik	3,13	Kurang Baik

Tabel 11 menunjukkan bahwa skor rata-rata persepsi petani benih bersertifikat terhadap benih kelapa sawit nonsertifikat adalah 2,98 dan skor rata-rata persepsi petani benih nonsertifikat terhadap benih kelapa sawit nonsertifikat adalah 3,13. Skor rata-rata tersebut

menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap benih kelapa sawit nonsertifikat tergolong kurang baik. Terdapat beberapa atribut yang menjadi faktor pendorong petani dalam menggunakan benih kelapa sawit nonsertifikat diantaranya : (1) Jumlah benih kelapa sawit nonsertifikat tersedia banyak, (2) Ketersediaan benih sesuai dengan kebutuhan petani, dan (3) Harga benih kelapa sawit nonsertifikat murah. Sementara atribut lain merupakan atribut yang menghambat petani untuk membeli benih kelapa sawit nonsertifikat.

5.4. Perbandingan Keunggulan Benih Bersertifikat dengan Benih Nonsertifikat

Tabel 12 menunjukkan nilai rata-rata total persepsi petani terhadap benih kelapa sawit bersertifikat adalah 3,55 dan masuk kedalam kategori baik sedangkan untuk benih kelapa sawit nonsertifikat skor rata-rata total persepsi petani adalah 2,34 dan termasuk kategori kurang baik. Nilai yang ditunjukkan oleh masing-masing kelompok petani menggambarkan rata-rata total skor benih kelapa sawit bersertifikat lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata total skor benih kelapa sawit nonsertifikat, ini berarti tingkat persepsi petani terhadap benih bersertifikat lebih baik dibandingkan dengan benih nonsertifikat.

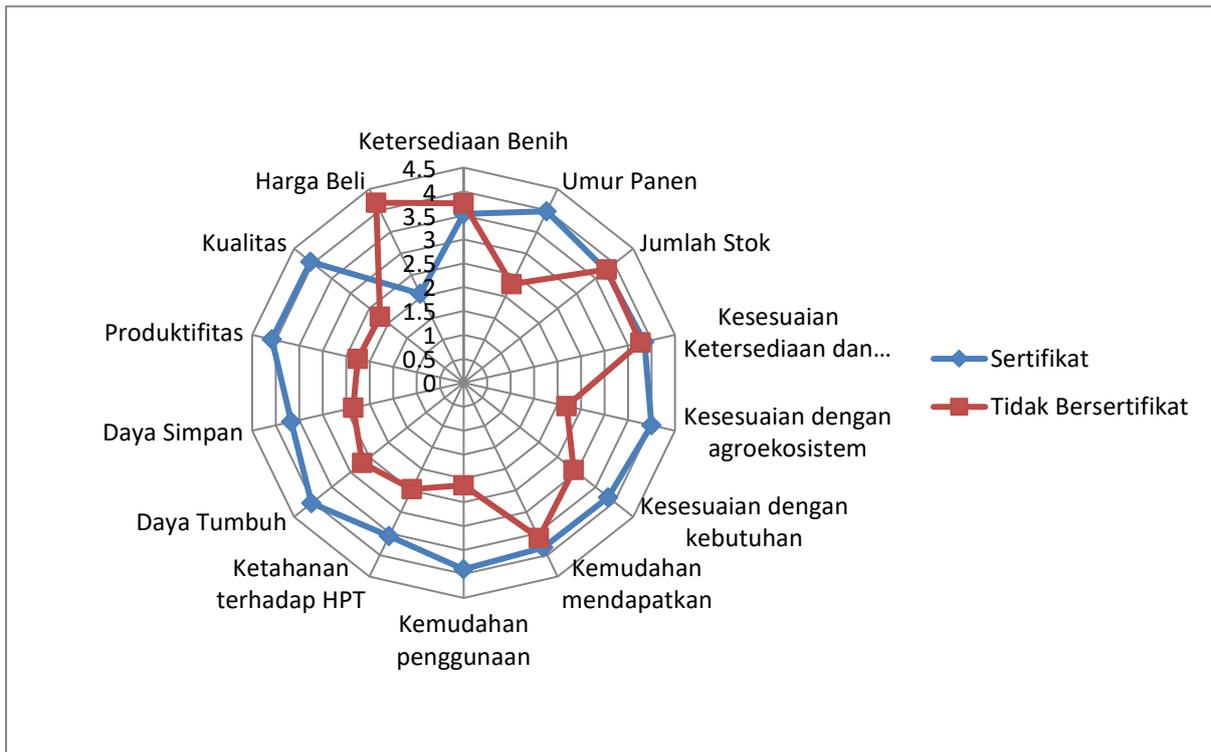
Tabel 12. Rata-Rata Total Persepsi Petani Terhadap Benih Kelapa Sawit

		Benih Bersertifikat		Benih Nonsertifikat	
No	Variabel	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Petani Benih Bersertifikat	3,59	Baik	2,98	Kurang Baik
2	Petani Benih Nonsertifikat	3,51	Baik	3,13	Kurang Baik
Rata-Rata Total		3,55	Baik	2,34	Kurang Baik

Pemetaan perbandingan persepsi petani terhadap atribut-atribut yang dimiliki oleh benih kelapa sawit bersertifikat dan nonsertifikat dipetakan dengan menggunakan grafik jaring laba-laba yang dapat dilihat pada Gambar 8. Gambar Tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan persepsi petani terhadap benih kelapa sawit bersertifikat lebih baik dibandingkan dengan benih kelapa sawit nonsertifikat. Perbandingan persepsi petani terhadap benih bersertifikat dan benih nonsertifikat akan dibagi dalam 6 macam indikator, yaitu : 1) tepat waktu, 2) tepat jumlah, 3) tepat lokasi, 4) tepat jenis/varietas, 5) tepat mutu, dan 6) tepat harga.

a. Tepat Waktu

Terdapat dua indikator dalam menentukan indikator tepat waktu, yaitu ketersediaan benih pada saat dibutuhkan dan umur panen. Perbandingan persepsi petani terhadap benih kelapa sawit bersertifikat dan nonsertifikat dapat dilihat pada Tabel 11. Tabor dan Yesuf (2012) mengatakan ketersediaan benih merupakan faktor yang menentukan petani untuk menanam suatu jenis komoditas. Ketersediaan benih kelapa sawit bersertifikat dan nonsertifikat dapat digolongkan pada kategori baik bagi petani. Petani nonsertifikat mendapatkan benih melalui perdagangan antar petani sedangkan benih bersertifikat didapatkan melalui pembelian langsung kepada produsen atau melalui kelompok tani. Prosedur pembelian benih kelapa sawit bersertifikat dianggap sulit oleh sebagian besar petani sehingga bergabung dalam kelompok tani merupakan salah satu cara untuk mempermudah petani dalam mendapatkan benih kelapa sawit yang bermutu.



Gambar 8. Peta Persepsi Petani Kelapa Sawit terhadap Benih Bersertifikat dan Nonsertifikat
 Atribut umur panen menunjukkan bahwa benih bersertifikat menghasilkan buah pada umur 3-4 tahun sedangkan benih nonsertifikat mulai dipanen di atas umur 4 tahun bahkan terdapat tanaman kelapa sawit yang tidak berbuah hingga usia tanaman 10 tahun. Jaminan kualitas benih yang akan digunakan menyebabkan petani pengguna benih bersertifikat tetap menggunakan benih tersebut walaupun prosedur untuk mendapatkannya lebih sulit jika dibandingkan dengan benih nonsertifikat.

Tabel 13. Perbandingan Persepsi Petani Terhadap Benih Kelapa Sawit Bersertifikat dan Nonsertifikat Berdasarkan Indikator Tepat Waktu

No	Atribut	Benih Bersertifikat	Benih Nonsertifikat
1	Ketersediaan Benih	Tersedia (Produsen Benih Kelapa Sawit, kelompok tani)	Tersedia (perdagangan benih antar petani)
2	Umur Panen	Cepat (3-4 tahun setelah tanam)	Lebih lama (di atas 4 tahun bahkan tidak berbuah sampai umur tanaman 10 tahun)

b. Tepat Jumlah

Indikator tepat jumlah dibagi menjadi 2 atribut, yaitu jumlah ketersediaan benih dan kesesuaian ketersediaan benih dengan kebutuhan. Perbandingan antara benih kelapa sawit bersertifikat dengan benih nonsertifikat berdasarkan persepsi petani dapat dilihat pada Tabel 14. Ketersediaan benih bersertifikat berdasarkan persepsi petani terbatas sedangkan benih nonsertifikat tersedia banyak di lapangan berdasarkan persepsi petani dan bisa didapatkan kapan saja dibutuhkan. Sedangkan kesesuaian ketersediaan benih dengan kebutuhan petani dapat dikategorikan baik. Jumlah benih yang mereka perlukan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan hanya saja bagi petani benih nonsertifikat, benih yang dibutuhkan lebih banyak karena membutuhkan penyisipan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan benih bersertifikat.

Tabel 14. Perbandingan Benih Kelapa Sawit Bersertifikat dan Nonsertifikat Berdasarkan Persepsi Petani terhadap Indikator Tepat Jumlah

No	Atribut	Benih Bersertifikat	Benih Nonsertifikat
1	Ketersediaan Benih	Terbatas	Cukup Banyak
2	Kesesuaian Ketersediaan Benih dengan Kebutuhan	150 buah/Ha	190 Buah/Ha

c. Tepat Lokasi

Indikator tepat lokasi ditunjukkan berdasarkan kesesuaian dengan kondisi agroekosistem daerah setempat. Perbandingan benih kelapa sawit bersertifikat dan nonsertifikat berdasarkan persepsi petani terhadap indikator tepat lokasi dapat dilihat pada Tabel 15. Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa berdasarkan indikator tepat lokasi benih bersertifikat lebih sesuai ditanam di Kabupaten Labuhan Batu Utara dibandingkan dengan benih kelapa sawit nonsertifikat.

Tabel 15. Perbandingan Benih Kelapa Sawit Bersertifikat dan Nonsertifikat Berdasarkan Persepsi Petani Terhadap Indikator Tepat Lokasi

No	Atribut	Benih Bersertifikat	Benih Nonsertifikat
----	---------	---------------------	---------------------

1	Kesesuaian dengan Agroekosistem	Sesuai dengan agroekosistem Kabupaten Labuhan Batu Utara	Kurang sesuai dengan agroekosistem Kabupaten Labuhan Batu Utara
---	---------------------------------	--	---

d. Tepat Jenis/Varietas

Indikator tepat jenis/varietas dianalisis berdasarkan empat jenis atribut, yaitu kesesuaian benih dengan kebutuhan dan kebiasaan petani, kemudahan mendapatkan benih, kemudahan dalam penggunaan/perawatan benih, dan ketahanan terhadap hama dan penyakit tanaman. Perbandingan benih kelapa sawit bersertifikat dan nonsertifikat berdasarkan persepsi petani Kabupaten Labuhan Batu Utara berdasarkan indikator tepat jenis/varietas dapat dilihat pada Tabel 16. Hasil dari atribut kesesuaian dengan kebiasaan petani menunjukkan bahwa petani lebih terbiasa memakai benih bersertifikat dibanding dengan benih nonsertifikat. Kebiasaan menggunakan benih bersertifikat dikalangan petani didorong oleh jaminan yang diberikan oleh produsen benih kelapa sawit terhadap benih yang dipakai oleh petani.

Persepsi petani dalam kemudahan dalam mendapatkan benih kelapa sawit baik benih kelapa sawit bersertifikat maupun tidak bersertifikat dapat dikategorikan mudah. Petani mempunyai persepsi bahwa benih bersertifikat mudah didapatkan dikarenakan sebagian besar petani bergabung dalam kelompok tani dan hidup di daerah perkebunan kelapa sawit swasta maupun negeri yang memudahkan petani dalam mendapatkan informasi mengenai benih yang berkualitas. Lokasi petani yang berada di daerah perkebunan swasta dan negeri ini pula yang menjadi salah satu faktor petani mudah mendapatkan benih nonsertifikat karena sebagian besar benih yang didapat oleh petani merupakan turunan pertama dari benih bersertifikat yang terdapat di sekitar lokasi perkebunan.

Atribut penggunaan benih kelapa sawit bersertifikat menurut petani lebih mudah jika dibandingkan dengan benih nonsertifikat. Karena asal usul benih yang tidak terjamin menyebabkan perawatan yang sama tidak menjamin hasil tanaman yang dimiliki oleh petani pengguna benih nonsertifikat. Hasil yang rendah sampai buah jantan/buah cengkeh merupakan permasalahan yang dihadapi oleh petani pengguna benih nonsertifikat.

Atribut ketahanan terhadap hama dan penyakit menunjukkan bahwa benih bersertifikat lebih memiliki ketahanan terhadap hama dan penyakit jika dibandingkan dengan benih nonsertifikat. Salah satu penyakit yang banyak menyerang tanaman kelapa sawit nonsertifikat adalah penyakit busuk pangkal batang yang ditunjukkan

dengan fisik tajuk tanaman yang menjadi menguning dan pucat. Jamur *Ganoderma boninense* merupakan penyebab penyakit ini. Keadaan tanaman yang menguning dan pucat disebabkan oleh rusaknya sistem perakaran tanaman yang merupakan alat transportasi unsur hara dan air bagi tanaman kelapa sawit.

Tabel 16. Perbandingan Benih Kelapa Sawit Bersertifikat dan Nonsertifikat Berdasarkan Persepsi Petani Terhadap Indikator Tepat Jenis/Varietas

No	Atribut	Benih Bersertifikat	Benih Nonsertifikat
1	Kesesuaian dengan Kebiasaan Petani	Sudah Terbiasa	Belum Terbiasa
2	Kemudahan Mendapatkan Benih	Mudah	Mudah
3	Kemudahan Penggunaan Benih	Mudah	Tidak Mudah
4	Ketahanan Terhadap HPT	Tahan	Kurang Tahan

e. Tepat Mutu

Indikator tepat mutu pada penelitian ini dibagi menjadi empat atribut, yaitu daya tumbuh benih, daya simpan benih, produktivitas benih, dan kualitas benih. Tabel 15 menggambarkan perbandingan persepsi petani berdasarkan indikator tepat mutu antara benih kelapa sawit bersertifikat dengan benih nonsertifikat. Berdasarkan atribut daya tumbuh benih, benih bersertifikat lebih baik dibandingkan dengan benih nonsertifikat. Hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan benih yang merata pada saat diaplikasi di lapangan sementara padabenih nonsertifikat, pertumbuhan benihnya tidak seragam.

Atribut daya simpan benih bersertifikat lebih baik jika dibandingkan dengan benih kelapa sawit nonsertifikat. Benih kelapa sawit mempunyai daya simpan yang lebih lama jika dibandingkan dengan benih nonsertifikat. Sedangkan berdasarkan produktifitas, benih sertifikat dapat digolongkan sangat baik karena mempunyai produktifitas mencapai 3,4 ton/Ha sedangkan benih nonsertifikat hanya mampu mencapai produktifitas sebesar 1,2 ton/Ha. Produktifitas yang dihasilkan oleh benih nonsertifikat menggambarkan besarnya kerugian yang akan ditanggung olehpetani bila benih yang digunakan tidak terjamin kualitasnya.

Persepsi petani terhadap benih kelapa sawit bersertifikat dinilai sangat baik dari atribut kualitas benih jika dibandingkan dengan benih kelapa sawit nonsertifikat. Walaupun harga yang ditawarkan oleh kelapa sawit nonsertifikat lebih murah jika dibandingkan dengan benih kelapa sawit bersertifikat tetapi mutu yang diberikan oleh benih ini tidak jelas karena pada saat ditanam benih ini akan menghasilkan tanaman

yang pertumbuhannya lambat, tingkat produktifitasnya rendah, pemeliharaannya sulit dan pada saat di pabrik biasanya menghasilkan rendemen yang rendah. Ciri-ciri benih kelapa sawit nonsertifikat yang biasa dipakai petani adalah, tempurung benih relatif tipis, permukaan diselubung serabut dan kotor serta panjang dari bakal batang dan akar tidak seragam. Sedangkan benih kelapa sawit bersertifikat yang dipakai petani sudah jelas mutu genetis, fisiologis dan mutu fisiknya karena dihasilkan dari produsen benih yang handal yaitu PPKS (Marihata) dan PT. Socfindo.

Tabel 17. Perbandingan Benih Kelapa Sawit Bersertifikat dan Nonsertifikat Berdasarkan Persepsi Petani Terhadap Indikator Tepat Mutu

No	Atribut	Benih Bersertifikat	Benih Nonsertifikat
1	Daya Tumbuh Benih	Baik	Kurang Baik
2	Daya Simpan Benih	Cukup Lama	Tidak Lama
3	Produktifitas	3,4 Ton/Ha	1,2 ton/Ha
4	Kualitas Benih	Sangat Baik	Kurang Baik

f. Tepat Harga

Indikator tepat harga ditentukan berdasarkan harga benih kelapa sawit bersertifikat. Pada saat penelitian dilakukan harga benih kelapa sawit di Kabupaten Labuhan Utara berada pada kisaran harga 7000-15.000 rupiah. Harga yang ditawarkan oleh benih kelapa sawit bersertifikat lebih mahal jika dibandingkan dengan benih kelapa sawit nonsertifikat. Harga mahal yang ditawarkan oleh benih kelapa sawit bersertifikat sesuai dengan hasil yang didapat oleh petani sehingga petani tidak merasa dirugikan dengan harga yang ditawarkan. Kesadaran petani pengguna benih bersertifikat akan pentingnya investasi awal pada pembenihan/pembibitan sudah cukup tinggi karena mereka paham bahwa bibit/benih merupakan monumental, yang berarti kesalahan dalam memilih benih kelapa sawit akan merugikan petani selama umur tanaman (\pm 25 tahun).

5.5 Proses Pengambilan Keputusan Petani Benih Bersertifikat dan Benih Nonsertifikat

Proses pembelian akan terjadi apabila seseorang merasakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Saat konsumen melakukan pembelian suatu produk, konsumen akan melewati beberapa langkah-langkah yang umumnya dilakukan konsumen jika ingin memutuskan membeli sesuatu. Proses tersebut meliputi 5 tahapan, yaitu tahap pengenalan kebutuhan atau masalah, tahap pencarian informasi,

tahap evaluasi alternatif, tahap keputusan pembelian ,dan tahap perilaku pasca pembelian.

a. Tahap Pengenalan Kebutuhan atau Masalah

Tahap awal dari proses pengambilan keputusan pembelian benih kelapa sawit muncul pada saat petani mulai merasakan dan mengenali kebutuhan akan suatu produk benih dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Bagi masyarakat di Kabupaten Labuhan Batu berkebun kelapa sawit merupakan salah satu sumber mata pencaharian yang sangat menguntungkan. Terdapat berbagai motivasi yang melatarbelakangi petani untuk memilih benih kelapa sawit yang dipakai di kebun mereka. Tabel 18 menyajikan motivasi-motivasi yang dimiliki oleh petani kelapa sawit dalam memilih benih kelapa sawit. Tabel tersebut menunjukkan bahwa 78 persen petani pengguna benih bersertifikat menggunakan benih karena kualitas benih bagus sedangkan 22 persen memilih benih kelapa sawit bersertifikat karena mudah diperoleh. Sebanyak 52 persen petani pengguna benih nonsertifikat memakai benih tersebut dengan motivasi harga yang terjangkau.

Harga merupakan atribut yang paling membedakan antara benih bersertifikat dengan benih nonsertifikat selain kualitas yang dimiliki benih. Banyak petani masih menggunakan benih yang nonsertifikat karena harga beli benih kelapa sawit bersertifikat yang tinggi. Padahal kualitas benih yang dihasilkan oleh benih bersertifikat mempunyai produktifitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan benih kelapa sawit nonsertifikat. Bila dibandingkan dengan motivasi petani dalam berusaha tani yang menunjukkan bahwa 100 persen petani berusaha tani kelapa sawit karena menginginkan keuntungan yang besar seharusnya petani berani melakukan investasi yang lebih menjamin pada pembenihan agar menghasilkan keuntungan maksimal.

Tabel 18. Motivasi Petani dalam Memilih Benih Kelapa Sawit

Motivasi menggunakan Benih	Benih Sertifikat		Benih Non Sertifikat	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Harga terjangkau	-	-	26	52
Mudah diperoleh	11	22	8	16
Kualitas benih bagus	39	78	16	32
Memperoleh keuntungan	-	-	-	-
Pemakaian turun-temurun	-	-	-	-
Jumlah	50	100	50	100

Manfaat yang dicari 86 persen petani pada saat menggunakan benih bersertifikat adalah meningkatkan jumlah produksi tanaman kelapa sawit yang mereka budidayakan dan sisanya mengambil manfaat meningkatkan kualitas produksi. Sebanyak 72 persen petani pengguna benih nonsertifikat juga menganggap manfaat penggunaan benih nonsertifikat dapat meningkatkan jumlah produksi dan sisanya ingin menghemat biaya produksi karena harga yang ditawarkan oleh benih nonsertifikat jauh lebih murah jika dibandingkan dengan benih kelapa sawit bersertifikat. Sementara kurangnya informasi akurat mengenai benih kelapa sawit yang berkualitas dan sumber benih menyebabkan petani pengguna benih nonsertifikat tertipu dengan kualitas benih yang dipakai. Tabel 19 menyajikan manfaat yang dicari petani dari membeli benih kelapa sawit.

Tabel 19. Manfaat yang Dicari Petani dari Membeli Benih Kelapa Sawit

Manfaat yang dicari	Benih Sertifikat		Benih Nonsertifikat	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Meningkatkan jumlah produksi	43	86	36	72
Menghemat biaya produksi	-	-	14	28
Meningkatkan kualitas produksi	7	14	-	-
Mengurangi terkena hama dan penyakit	-	-	-	-
Jumlah	50	100	50	100

b. Tahap Pencarian Informasi

Setelah petani mengetahui dan memahami kebutuhan atau masalahnya, petani akan terdorong untuk mencari informasi yang lebih mendalam mengenai benih kelapa sawit yang sesuai dengan kebutuhannya. Petani akan mulai mencari informasi dari petani lain, kelompok tani, pedagang benih, keluarga untuk menggali informasi mengenai benih yang mereka butuhkan. Sumber informasi benih sangat penting diketahui baik oleh produsen benih maupun pemerintah sebagai salah satu informasi dalam merumuskan strategi pemasaran atau dalam merencanakan langkah untuk mengedukasi petani akan pentingnya menggunakan benih yang berkualitas.

Pada penelitian ini petani pengguna benih bersertifikat 74 persen mendapatkan informasi dari petani lain yang sudah berpengalaman dalam berusaha tani kelapa sawit atau dari kelompok tani. Sedangkan petani pengguna benih nonsertifikat, sebanyak 44 persen mendapatkan benih dari pedagang benih yang kurang jelas asal

usul benihnya, 38 persen mendapatkan informasi dari petani kelapa sawit lainnya, dan 18 persen mendapatkan informasi dari pengalaman diri sendiri. Petani atau kelompok petani merupakan sumber informasi yang memberikan pengaruh cukup besar secara psikologis kepada petani dalam membeli benih kelapa sawit yang akan digunakan. Tabel 20 menyajikan secara detail sumber informasi yang mempengaruhi pembelian benih kelapa sawit.

Tabel 20. Sumber Informasi yang Mempengaruhi Pembelian Benih Kelapa Sawit

Sumber Informasi	Benih Sertifikat		Benih Non Sertifikat	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pengalaman diri sendiri	2	4	9	18
Toko pertanian/pedagang benih	11	22	22	44
Petani/Kelompok tani	37	74	19	38
Keluarga	-	-	-	-
Jumlah	50	100	50	100

c. Tahap Evaluasi Alternatif

Setelah petani mengumpulkan berbagai informasi mengenai benih kelapa sawit yang akan dipakai kemudian petani akan melakukan penilaian dan evaluasi pada alternatif benih tersebut. Pada tahap ini petani mempunyai penilaian yang berbeda-beda pada kemampuan benih dalam memberikan rasa puas atas kebutuhan petani. Penilaian tersebut menciptakan kriteria-kriteria tertentu yang relevan dengan keinginan dan kebutuhan petani dalam melakukan keputusan pembelian.

Informasi penting yang dicari 68 persen petani sebelum melakukan pembelian benih kelapa sawit bersertifikat adalah kualitas dari benih yang akan dibeli, 7 persen membutuhkan informasi tentang produktifitas, dan 9 persen menganggap penting masalah ketersediaan benih. Sementara bagi 42 persen petani pengguna benih nonsertifikat, harga benih merupakan informasi penting dalam pembelian benih, 28 persen membutuhkan informasi kualitas benih, 18 persen mengutamakan informasi mengenai ketersediaan benih, dan 12 persen petani menganggap produktifitas merupakan informasi penting yang ingin mereka ketahui mengenai benih. Tabel 19 menggambarkan informasi penting dalam pembelian benih kelapa sawit bersertifikat dan nonsertifikat.

Tabel 21. Informasi Penting dalam Pembelian Benih Kelapa Sawit

Informasi Penting	Benih Sertifikat		Benih Non Sertifikat	
-------------------	------------------	--	----------------------	--

	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Kualitas	34	68	14	28
Produktifitas	7	14	6	12
Ketahanan terhadap hama dan penyakit	-	-	-	-
Harga benih	-	-	21	42
Ketersediaan benih	9	18	9	18
Jumlah	50	100	50	100

Persentase tertinggi yang menjadi faktor pertimbangan petani untuk memilih menggunakan benih kelapa sawit bersertifikat dan nonsertifikat adalah kebiasaan mengikuti petani lain, yaitu sebanyak 66 persen dari kelompok pengguna benih bersertifikat dan 48 persen dari kelompok pengguna benih nonsertifikat. Pertimbangan lain petani memilih benih bersertifikat adalah karena kebiasaan yang telah dilakukan. Sebanyak 16 persen petani pengguna benih bersertifikat memilih faktor ini sebagai bahan pertimbangan memilih benih sementara 36 persen petani pengguna benih nonsertifikat memilih alasan sedangkan sisanya memilih benih dengan pertimbangan laki di pasaran. Pertimbangan petani dalam memilih benih yang mereka pakai dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Pertimbangan Petani dalam Memilih Benih

Pertimbangan Memilih	Benih Sertifikat		Benih Non Sertifikat	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Kebiasaan yang telah dilakukan	8	16	18	36
Mengikuti petani lain	33	66	24	48
Laku di pasaran	9	18	8	16
Jumlah	50	100	50	100

d. Tahap Keputusan Pembelian

Setelah mendapatkan banyak pertimbangan mengenai suatu produk dalam proses evaluasi alternatif, selanjutnya petani akan membangun niat untuk memilih benih yang sesuai kemudian melakukan pembelian benih. Niat beli yang telah dibangun terbagi atas 2 cara pembelian, yaitu terencana dan tidak terencana. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas petani melakukan perencanaan sebelum melakukan pembelian benih. Hal ini dibuktikan dengan data banyaknya petani yang melakukan perencanaan sebelum melakukan pembelian benih, yaitu 96 persen dari kelompok petani pengguna benih bersertifikat dan 78 persen dari petani pengguna benih nonsertifikat. Pembibitan yang memakan waktu cukup lama membuat petani

merasa memerlukan perencanaan dalam melakukan pembelian benih agar penanaman bibit di lahan dilakukan tepat waktu. Umur tanaman kelapa sawit siapa berkisar antara umur 7-12 bulan. Sementara sisanya, 4 persen pengguna benih bersertifikat dan 22 persen pengguna benih nonsertifikat, melakukan pembelian tanpa melakukan perencanaan. Cara pembelian benih kelapa sawit petani di Kabupaten Labuhan Batu Utara petani dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Cara Petani Melakukan Pembelian Benih

Cara Pembelian Benih	Benih Sertifikat		Benih Non Sertifikat	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Terencana	48	96	39	78
Tidak Terencana	2	4	11	22
Jumlah	50	100	50	100

Pengambilan keputusan pembelian yang dilakukan oleh petani tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitar petani walaupun keputusan akhir tetap ditentukan oleh petani. Berdasarkan hasil penelitian, diri sendiri merupakan persentase tertinggi dari pihak yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan petani dalam membeli benih. Persentase petani pengguna benih bersertifikat dan nonsertifikat adalah 82 persen dan 62 persen. Pihak lain yang berpengaruh dalam proses pembelian benih bersertifikat adalah petani atau kelompok tani. Sedangkan pihak lain yang berpengaruh dalam proses pembelian benih nonsertifikat adalah petani atau kelompok tani dan keluarga dengan persentase masing-masing adalah 24 persen dan 14 persen. Tabel 24 memperlihatkan pihak yang berpengaruh dalam proses pembelian benih.

Tabel 24. Pihak yang Berpengaruh dalam Proses Pembelian

Yang berpengaruh dalam proses pembelian	Benih Sertifikat		Benih Non Sertifikat	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Diri Sendiri	41	82	31	62
Toko pertanian/pedagang benih	-	-	-	-
Petani/kelompok tani	9	18	12	24
Keluarga	-	-	7	14
Jumlah	50	100	50	100

Sumber benih yang dipakai oleh petani dapat dilihat pada Tabel 25. Tabel 25 memperlihatkan bahwa 66 persen petani pengguna benih bersertifikat mendapatkan benih dari petani lain, 13 persen dari koperasi, dan 4 persen dari tengkulak benih. Sementara petani pengguna benih nonsertifikat sebanyak 54 persen dari tengkulak

benih, 38 persen dari petani lain, dan 8 persen membuat sendiri. Sumber benih yang tidak jelas menyebabkan banyak petani memakai benih nonsertifikat tertipu. Petani yang menginginkan kualitas, karena ketidaktahuannya akan sumber benih yang berkualitas menyerahkan investasi jangka panjangnya pada tengkulak yang kebanyakan mengedarkan benih tanpa jaminan kualitas. Sementara petani yang mempunyai keterbatasan modal akhirnya memilih sumber benih dari tengkulak yang menawarkan harga lebih rendah dibanding benih bersertifikat, membeli dari petani lain, bahkan membuat sendiri benih yang akan mereka pakai dengan memungut benih dari berondolan perkebunan swasta atau negeri yang banyak terdapat di lokasi penelitian.

Tabel 25. Sumber Benih

Sumber Benih	Benih Sertifikat		Benih Non Sertifikat	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Membuat sendiri	-	-	4	8
Membeli dari petani lain	33	66	19	38
Koperasi/Kelompok Tani	13	26	-	-
Tengkulak benih	4	8	27	54
Jumlah	50	100	50	100

Jarak lahan dengan sumber benih merupakan salah satu hal yang mempengaruhi proses pembelian benih. Sebanyak 40 persen petani pengguna benih kelapa sawit membeli benih pada jarak lebih dari 10 km ke daerah Pematang Siantar (Marihat), Aek Pamingke, dan Rantau Prapat. Hal yang sama juga dilakukan oleh 26 persen petani kelapa sawit pengguna benih kelapa sawit nonsertifikat, mereka menempuh jarak lebih dari 10 km untuk mendapatkan benih yang dianggap berkualitas dari daerah Marihat tetapi kurangnya pengetahuan petani akan prosedur dan sumber benih berkualitas membuat mereka harus menanggung kerugian pada saat tanaman ditanam di lahan. Banyak tanaman yang tidak berbuah tepat waktu bahkan tidak berbuah sama sekali, dan pada saat berbuah kualitas dan produksinya juga tidak sesuai dengan keterangan yang telah diberikan penjual benih padahal petani sudah menjalankan cara pembudidayaan sesuai dengan instruksi. Pada Tabel 26 dapat dilihat jarak yang harus ditempuh oleh petani untuk mendapatkan benih.

Tabel 26. Jarak Tempat Pembelian Benih

Jarak Tempat Pembelian	Benih Sertifikat		Benih Nonsertifikat	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1-5 km	12	24	30	60

6-10 km	18	36	7	14
> 10 km	20	40	13	26
Jumlah	50	100	50	100

e. Tahap Perilaku Pasca Pembelian

Tahapan dalam proses pembelian tidak berhenti hanya pada tahap pembelian saja tetapi berlanjut sampai pada tahap perilaku setelah melakukan pembelian. Pada tahap ini petani akan melakukan evaluasi terhadap benih yang telah dibeli. Terdapat tiga hasil dari evaluasi yang akan dihasil pada tahap ini, yaitu petani akan merasa puas dengan benih yang dibeli, biasa saja atau tidak puas dengan benih yang dibeli. Pada Tabel 27 dapat dilihat bahwa petani pengguna benih bersertifikat secara keseluruhan puas terhadap hasil yang didapat dari benih bersertifikat. Kualitas benih yang bagus memudahkan petani dalam pemeliharaan serta menghasilkan produktifitas yang tinggi. Berbanding terbalik dengan petani pengguna benih kelapa sawit nonsertifikat, 74 persen petani merasa puas dengan benih yang dipakai karena pertumbuhan benih yang tidak seragam, produktifitas yang rendah, dan tingkat ketahanan terhadap hama yang rendah.

Tabel 27. Kepuasan Pembelian Benih

Kepuasan Pembelian Benih	Benih Sertifikat		Benih Non Sertifikat	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Puas	50	100	9	18
Biasa saja	-	-	4	8
Tidak puas	-	-	37	74
Jumlah	50	100	50	100

Kepuasan yang dirasakan konsumen pada saat menggunakan benih kelapa sawit akan menciptakan loyalitas pada benih. Jika benih yang digunakan dapat memenuhi harapan konsumen maka pengaruh positif akan diberikan konsumen pada benih yang digunakan, sebaliknya bila benih yang dipakai tidak sesuai dengan harapan konsumen maka pengaruh negatif akan diberikan konsumen pada benih yang digunakan. Salah satu pengaruh yang akan diberikan oleh petani setelah menggunakan benih adalah niat untuk membeli kembali benih yang telah digunakan.

Tabel 28 memperlihatkan niat membeli kembali petani terhadap benih kelapa sawit yang digunakan. Seluruh petani pengguna benih kelapa sawit bersertifikat berniat untuk membeli kembali benih yang mereka pakai karena kualitas benih telah memberi pengaruh positif terhadap petani. Lain halnya dengan petani pengguna benih kelapa

sawit nonsertifikat, 76 persen petani tidak berniat membeli kembali benih tersebut karena kualitas benih yang digunakan memberikan pengaruh negatif pada petani.

Tabel 28. Niat Membeli Kembali Benih

Niat Membeli Kembali	Benih Sertifikat		Benih Non Sertifikat	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Ya	50	100	12	24
Tidak	-	-	38	76
Jumlah	50	100	50	100

Harga dapat mempengaruhi konsumen dalam melakukan pembelian benih kelapa sawit bersertifikat, tetapi hal tersebut tidak berpengaruh pada petani pengguna benih kelapa sawit bersertifikat. Tabel 29 memperlihatkan bahwa kenaikan harga pada benih kelapa sawit bersertifikat tidak menurunkan niat petani untuk membeli benih tersebut. Alasan petani tetap membeli benih karena petani masih menganggap bahwa harga benih yang ditawarkan masih sebanding dengan hasil yang akan diterima oleh petani dan petani sadar bahwa investasi awal pada pebenihan akan tertutupi dengan segera pada saat hasil panen sudah didapat.

Hal yang berbeda terjadi pada petani pengguna benih nonsertifikat. Sebesar 76 persen petani pengguna benih nonsertifikat tidak akan membeli benih yang mereka sekarang apabila terjadi kenaikan harga karena bagi petani pada kelompok ini harga benih masih merupakan kriteria utama dari benih yang akan dibeli. Tetapi masih ada 24 persen yang akan membeli benih kelapa sawit nonsertifikat karena mereka menganggap hasil yang diterima saat ini masih menguntungkan.

Tabel 29. Tindakan Petani terhadap Kenaikan Harga Benih

Jika Harga Benih Naik	Benih Sertifikat		Benih Non Sertifikat	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tetap Membeli Benih	50	100	12	24
Tidak Membeli Benih	-	-	38	76
Jumlah	50	100	50	100

Selain harga, ketersediaan benih merupakan faktor lain yang mempengaruhi kebutuhan petani akan benih kelapa sawit. Benih yang tidak tersedia pada saat dibutuhkan petani akan menyebabkan petani beralih dari benih yang selama ini dipakai ke benih yang lain. Itu sebabnya pemerintah dan produsen perlu mengetahui ketersediaan benih yang berkualitas di pasaran. Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 30 menunjukkan bahwa petani pengguna benih bersertifikat sebanyak 62 persen akan membeli varietas lain bila varietas benih yang dipakai tidak ada. Hal ini

menunjukkan bahwa petani percaya rekomendasi dari produsen benih/kelompok tani merupakan rekomendasi yang bisa dipercaya oleh petani sementara 38 persen lebih memilih untuk mencari varietas yang sama di tempat lain. Kepercayaan akan mutu benih kelapa sawit menyebabkan loyalitas terhadap varietas yang telah dipakai. Tetapi petani harus lebih berhati-hati terhadap penipuan benih palsu karena benih kelapa sawit bersertifikat hanya dijual oleh produsen yang sudah resmi, diantaranya Pusat penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Medan, PT. Socfin Indonesia, PT.PP London Sumatera,Tbk, PT Binasawit Makmur (PT Sampoerna Agro, Tbk), PT. Tunggal Yunus Estate (Asian Agri Group), PT. Dami Mas Sejahtera (Smart Group), PT. ASD-Bakrie Oil Palm Seed Indonesia (Dijetbun, 2016). Hal yang sama juga dapat dilihat pada petani pengguna benih nonsertifikat, 70 persen petani akan membeli varietas lain bila varietas yang selama ini dipakai tidak tersedia dan 30 persen petani akan mencari di tempat lain. Harga yang tinggi dan prosedur pembelian benih kelapa sawit bersertifikat yang dianggap oleh petani sulit menyebabkan petani masih tetap ingin membeli di produsen-produsen benih yang belum terjamin kualitas benihnya.

Tabel 30. Alternatif Bila Benih Tidak Tersedia

Jika Varietas Benih Tidak Tersedia	Benih Sertifikat		Benih Non Sertifikat	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Mencari di Tempat Lain	19	38	15	30
Membeli varietas lain	31	62	35	70
Jumlah	50	100	50	100

Pembeli benih atau petani merupakan sarana yang ampuh untuk digunakan sebagai media promosi benih. Petani yang merasa puas akan benih yang digunakan selain akan melakukan pembelian kembali biasanya juga akan menyarankan benih tersebut kepada orang lain. Tabel 31 memperlihatkan bahwa 100 persen petani pengguna benih bersertifikat akan menyarankan untuk membeli benih yang dipakai kepada petani lain sedangkan sebanyak 82 persen petani pengguna benih kelapa sawit nonsertifikat tidak akan menyarankan menggunakan benih yang mereka pakai. Petani pengguna benih nonsertifikat merasa tidak puas terhadap benih yang mereka pakai baik segi kualitas benih, ketahanan terhadap hama dan penyakit sampai dengan produktifitas yang rendah.

Tabel 31. Sikap Petani dalam Menyarankan Benih Kepada Petani Lain

Menyarankan Orang Lain Membeli Benih Tersebut	Benih Sertifikat		Benih Non Sertifikat	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)

Ya	50	100	9	18
Tidak	-	-	41	82
Jumlah	50	100	50	100

5.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Petani dalam Memilih Benih Bersertifikat dan Nonsertifikat

Setelah melakukan proses pengambilan keputusan selanjutnya akan dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian petani dalam memilih benih bersertifikat dan nonsertifikat. Analisis regresi logistik akan dipakai alat analisis untuk mengetahui faktor-faktor tersebut. Variabel terikat (Y) pada analisis ini berupa kategorik, dimana petani kelapa sawit yang memilih untuk membeli benih kelapa sawit bersertifikat diberi nilai 1 dan petani yang memilih untuk membeli benih kelapa sawit nonsertifikat diberi nilai 0.

Teori yang dikemukakan oleh Kotler dan Armstrong (2016) bahwa perilaku pembelian konsumen sangat dipengaruhi oleh karakteristik budaya, sosial, pribadi, dan psikologis konsumen. Pada penelitian ini faktor budaya diwakili oleh variabel pendidikan yang merupakan bagian dari kelas sosial. Faktor sosial diwakili oleh variabel adanya pengaruh teman/keluarga. Faktor pribadi diwakili oleh umur, pengalaman usaha tani, dan luas lahan. Faktor psikologis konsumen diwakili oleh persepsi. Sedangkan faktor lainnya yang diduga mempengaruhi proses pengambilan keputusan petani adalah adanya rangsangan pemasaran yang mengacu pada teori Bauran Pemasaran (produk, harga, promosi, dan tempat/distribusi). Variabel-variabel tersebut adalah ketahanan terhadap hama dan penyakit tanaman, harga beli benih, dan akses benih.

Nilai Nagelkerke *R square* digunakan untuk melihat ketepatan model yang digunakan dalam penelitian. Nilai Nagelkerke *R square* pada penelitian adalah 0,863. Nilai ini menunjukkan bahwa keragaman variabel bebas dalam menjelaskan keragaman variabel terikat adalah sebesar 0.863 atau 86.3 persen sedangkan sisanya sebesar 13.7 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Signifikansi dari model dalam memodelkan data diuji dengan menggunakan uji kebaikan model atau *Goodness-of-fit* yang dilakukan dengan menggunakan metode Hosmer-Lemeshow (H-L). Hasil uji dari model tersebut dengan nilai statistik H-L test adalah 2.150 dan nilai

p-value atau signifikansi yang dihasilkan adalah 0.976. Nilai *p-value* lebih besar dari taraf nyata 5 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa model logit tersebut layak untuk digunakan karena secara keseluruhan mampu menjelaskan atau memprediksi keputusan petani dalam menggunakan benih kelapa sawit.

Pendugaan parameter dilakukan untuk mengetahui seberapa baik model dapat melakukan prediksi dan mengklasifikasi responden pada variabel terikat. Hasil pendugaan parameter menunjukkan bahwa persentase ketepatan model dalam mengklasifikasikan responden petani kelapa sawit yang menggunakan benih bersertifikat sebesar 92 persen, sedangkan untuk benih kelapa sawit nonsertifikat sebesar 88 persen. Secara keseluruhan, model mampu mengklasifikasikan dengan tepat responden baik yang menggunakan benih kelapa sawit bersertifikat dan nonsertifikat sebesar 90 persen. Ini artinya, dari 100 responden terdapat 90 responden yang tepat pengklasifikasiannya oleh model regresi logistik.

Suatu variabel dinyatakan signifikan memberikan pengaruh nyata apabila nilai *sig.* atau *p-value* lebih kecil atau sama dengan $\alpha=0.05$. Penggunaan α sebesar 5 persen dikarenakan peluang atau risiko kesalahan maksimal sebesar 5 persen dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pembelian petani dalam memilih benih kelapa sawit bersertifikat dan nonsertifikat dirasakan masih dapat ditolerir. Nilai B atau koefisien pada output regresi logistik menunjukkan bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Y). Apabila koefisien bernilai positif menunjukkan variabel tersebut mempunyai pengaruh positif terhadap keputusan Y=1, sedangkan apabila koefisien bernilai negatif menunjukkan variabel tersebut mempunyai pengaruh negatif terhadap Y=1. Penarikan kesimpulan dari model regresi logistik yang cocok adalah dengan menduga nilai *odds ratio* dari variabel dalam model. Nilai *odds ratio* dapat dilihat dari nilai $\text{Exp}(B)$. Nilai *odds ratio* memperkirakan peluang terjadinya respon Y=1 (petani kelapa sawit memiliki kecenderungan untuk memilih membeli benih kelapa sawit bersertifikat) dengan dipengaruhi oleh variabel tertentu. *Odds ratio* yang berpengaruh terhadap pembelian benih adalah variabel yang signifikan. Hasil pengolahan data untuk melihat variabel bebas yang secara nyata mempengaruhi variabel terikat dengan menggunakan regresi logistik disajikan pada Tabel 32s.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik dengan menggunakan metode enter menunjukkan pada tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha=0.05$) terdapat 3 (tiga) variabel yang memberikan pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan pembelian

petani dalam memilih benih kelapa sawit. Variabel tersebut adalah pendidikan, ketahanan terhadap hama dan penyakit serta harga benih. Keenam variabel lainnya yaitu umur, luas lahan, persepsi, pengaruh pihak lain, pengalaman berusahatani, dan akses benih memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan pembelian petani dalam memilih benih kelapa sawit.

a. Pendidikan

Nilai signifikansi dari variabel pendidikan adalah sebesar 0.09, sehingga variabel ini berpengaruh signifikan pada taraf $\alpha=5\%$ terhadap keputusan pembelian petani dalam memilih benih kelapa sawit bersertifikat. Variabel pendidikan memiliki nilai koefisien yang positif, koefisien tersebut menunjukkan bahwa peluang petani membeli benih kelapa sawit bersertifikat berhubungan positif dengan adanya pendidikan, sehingga semakin tinggi pendidikan maka kemungkinan petani memilih untuk membeli benih benih kelapa sawit bersertifikat akan semakin besar. Nilai *odds ratio* pada variabel pengaruh dari pihak lain sebesar 8.652 yang berarti bahwa apabila pendidikan petani lebih tinggi 1 tahun maka peluang petani memilih untuk membeli benih kelapa sawit bersertifikat adalah sebesar 8.652 kali dibandingkan apabila tidak ada peningkatan pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi petani dalam melakukan pemilihan dan pembelian benih kelapa sawit terutama dalam hal meningkatkan produksi tanaman kelapa sawit. cara berpikir petani sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan petani. Pendidikan yang dimiliki petani juga akan mempermudah dalam hal mengadopsi teknologi dan ketrampilan manajemen dalam mengelola usaha perkebunannya. Hal ini pun dibuktikan dari data karakteristik pendidikan yang dimiliki oleh petani. Persentase terbesar dari petani pengguna benih bersertifikat adalah SMA sedangkan persentase terbesar dari pendidikan petani pengguna benih nonsertifikat adalah SD.

Tabel 32. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelian Benih

No	Variabel	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp (B)
1	Pendidikan	2.158	.829	6.770	1	.009*	8.652
2	Pengaruh Pihak Lain	-1.471	1.484	.983	1	.321	.230
3	Umur	-.877	.743	1.395	1	.238	.416
4	Pengalaman Berusahatani	-.745	.698	1.139	1	.286	.475

5	Luas Lahan	2.924	1.520	3.701	1	.054	18.623
6	Persepsi	19.617	10.037, 734	.000	1	.998	330.688.441,500
7	HPT	4.688	1.878	6.232	1	.013*	108.622
8	Harga	3.605	1.082	11.094	1	.001*	36.792
9	Akses	.867	.805	1.159	1	.282	2.379
	Constant	-34.331	10.037, 735	.000	1	.997	.000

b. Ketahanan Terhadap Hama dan Penyakit

Nilai signifikansi dari variabel ketahanan terhadap hama dan penyakit adalah sebesar 0.013, sehingga variabel ini berpengaruh signifikan pada taraf $\alpha=5\%$ terhadap keputusan pembelian petani dalam memilih benih kelapa sawit bersertifikat. Variabel hama dan penyakit tanaman memiliki nilai koefisien yang positif, koefisien tersebut menunjukkan bahwa peluang petani membeli benih kelapa sawit bersertifikat berhubungan positif dengan adanya ketahanan benih terhadap hama dan penyakit tanaman, sehingga semakin tinggi ketahanan benih terhadap hama dan penyakit tanaman maka kemungkinan petani memilih untuk membeli benih kelapa sawit bersertifikat akan semakin besar. Nilai *odds ratio* pada variabel pengaruh dari pihak lain sebesar 108.622 yang berarti bahwa apabila ketahanan terhadap hama dan penyakit tanaman tinggi maka peluang petani memilih untuk membeli benih kelapa sawit bersertifikat adalah sebesar 108.622 kali dibandingkan apabila tidak ada peningkatan ketahanan terhadap hama dan penyakit tanaman.

Kelapa sawit dapat digolongkan sebagai tanaman yang kuat terhadap hama dan penyakit tanaman tetapi bukan berarti tanaman kelapa sawit tidak bisa diserang oleh hama dan penyakit baik yang kurang maupun membahayakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ketahanan terhadap hama dan penyakit menunjukkan bahwa benih bersertifikat lebih memiliki ketahanan terhadap hama dan penyakit jika dibandingkan dengan benih nonsertifikat. Salah satu penyakit yang banyak menyerang tanaman kelapa sawit nonsertifikat adalah penyakit busuk pangkal batang yang ditunjukkan dengan fisik tajuk tanaman yang menjadi menguning dan pucat. Jamur *Ganoderma boninense* merupakan penyebab penyakit ini. Keadaan tanaman yang menguning dan pucat disebabkan oleh rusaknya sistem perakaran tanaman yang merupakan alat transportasi unsur hara dan air bagi tanaman kelapa sawit.

c. Harga Benih

Nilai signifikansi dari variabel harga benih kelapa sawit adalah sebesar 0.001, sehingga variabel ini berpengaruh signifikan pada taraf $\alpha=5\%$ terhadap keputusan pembelian petani dalam memilih benih kelapa sawit bersertifikat. Variabel harga benih memiliki nilai koefisien yang positif, koefisien tersebut menunjukkan bahwa peluang petani membeli benih kelapa sawit bersertifikat berhubungan positif dengan adanya kenaikan harga benih, sehingga tingginya harga benih kelapa sawit bersertifikat akan memungkinkan petani memilih untuk membeli benih kelapa sawit bersertifikat akan semakin besar. Nilai *odds ratio* pada variabel pengaruh dari pihak lain sebesar 36.792 yang berarti bahwa setiap ada peningkatan harga benih maka peluang petani untuk membeli benih kelapa sawit bersertifikat akan meningkat sebesar 36.792 kali dibandingkan apabila tidak ada peningkatan harga.

Teori yang disampaikan oleh Schiffman dan Kanuk (2008), harga merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi konsumen dalam keputusan membeli benih. Tingginya harga benih kelapa sawit bersertifikat selama ini menjadi salah satu faktor penghambat petani untuk memakai benih kelapa sawit nonsertifikat. Tetapi alasan harga benih ternyata digunakan oleh petani pengguna benih kelapa sawit bersertifikat sebagai jaminan mutu dari benih yang mereka beli. Peningkatan harga yang terjadi pada benih kelapa sawit bersertifikat disadari petani pengguna benih bersertifikat berbanding lurus dengan peningkatan kualitas dari benih.

TEMUAN DAN REKOMENDASI

6.1 Pengantar

Bab ini berisikan tentang temuan-temuan yang merupakan hasil penelitian yang dilakukan terhadap petani kelapa sawit di Kabupaten Labuhan Batu Utara yang merupakan responden pada penelitian ini. Temuan dari penelitian ini dibagi atas empat bagian, yaitu karakteristik petani, persepsi petani terhadap benih kelapa sawit, pengambilan keputusan petani, dan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam memilih benih kelapa sawit yang digunakan. Selain temuan, bab ini juga berisi tentang rekomendasi baik itu untuk petani, akademisi, penyedia benih maupun pemerintah. Diharapkan rekomendasi yang diberikan dapat meningkatkan produktifitas petani dan dalam jangka panjang dapat menambah pendapatan daerah Kabupaten Labuhan Batu Utara.

6.2 Temuan-Temuan

Tahap awal penelitian untuk mengetahui karakteristik responden menunjukkan bahwa berdasarkan 38 persen petani pengguna benih bersertifikat berumur 41-45 tahun sedangkan 52 persen petani pengguna benih nonsertifikat berumur >50 tahun. 44 persen petani pengguna benih bersertifikat mempunyai tingkat pendidikan SMA sementara dengan

persentase yang sama petani nonsertifikat mempunyai pendidikan sampai pada tingkat SD. Karakteristik petani berdasarkan luas lahan menunjukkan bahwa rata-rata petani memiliki lahan pada kisaran 1-5 Ha dengan status kepemilikan lahan, milik sendiri. Lama berusahatani 42 persen petani pengguna benih bersertifikat adalah 11-15 tahun sedangkan 54 persen petani pengguna benih nonsertifikat mempunyai pengalaman berusahatani selama 16-25 tahun.

Hasil analisis dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan tiga variabel yang memberikan pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan pembelian petani dalam memilih benih kelapa sawit pada tingkat kepercayaan 95 persen, yaitu pendidikan, ketahanan terhadap hama dan penyakit serta harga benih. Keenam variabel lainnya yaitu umur, luas lahan, persepsi, pengaruh pihak lain, pengalaman berusahatani, dan akses benih memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan pembelian petani dalam memilih benih kelapa sawit.

Persepsi Petani Terhadap Benih Bersertifikat

Persepsi petani terhadap penggunaan benih kelapa sawit bersertifikat dalam penelitian ini meliputi 6 macam indikator, yaitu : 1) tepat waktu, 2) tepat jumlah, 3) tepat lokasi, 4) tepat jenis/varietas, 5) tepat mutu, dan 6) tepat harga. Berdasarkan indikator tepat waktu, benih kelapa sawit bersertifikat dapat dikategorikan baik berdasarkan penilaian petani. Begitu juga dengan indikator tepat jumlah juga termasuk kategori baik. Benih kelapa sawit bersertifikat dianggap petani sesuai atau baik ditanam di lahan mereka sehingga berdasarkan indikator tepat lokasi, benih-benih tersebut dinilai baik. Total skor indikator tepat jenis/varietas yang ditunjukkan oleh kedua kelompok petani adalah baik. Masing-masing skor yang dihasilkan oleh kedua kelompok tersebut adalah 3,64 untuk total skor petani pengguna benih bersertifikat dan 3,74 untuk skor petani pengguna benih nonsertifikat. Indikator tepat mutu dan tepat harga juga dikategorikan baik oleh petani. Petani beranggapan bahwa harga mahal yang dipatok pada benih kelapa sawit bersertifikat sebanding dengan mutu yang melekat pada benih tersebut.

Persepsi Petani Terhadap Benih Kelapa Sawit Nonsertifikat

Indikator yang digunakan untuk menilai persepsi petani terhadap benih kelapa sawit nonsertifikat adalah 1) tepat waktu, 2) tepat jumlah, 3) tepat lokasi, 4) tepat jenis/varietas, 5) tepat mutu, dan 6) tepat harga. Berdasarkan indikator tepat waktu benih kelapa sawit secara keseluruhan petani mempunyai persepsi bahwa benih kelapa sawit bersertifikat adalah kurang baik. Hal ini didorong oleh persepsi petani mengenai umur panen yang tidak tepat waktu. Berdasarkan pengalaman petani, banyak tanaman petani yang belum berbuah padahal usia tanaman sudah berada pada usia diatas 5 tahun.

Persepsi tidak baik juga ditunjukkan oleh indikator tepat lokasi. Petani beranggapan bahwa benih kelapa sawit nonsertifikat tidak baik ditanam di lahan mereka. Hal ini dapat dilihat melalui hasil yang ditunjukkan oleh bibit yang sudah diaplikasikan di lapangan, banyak tanaman yang pertumbuhannya tidak sesuai dengan umur tanaman, waktu panen yang lebih lama dari 5 tahun, dan bahkan terdapat beberapa petani produktifitas tanaman yang berada di bawah 2 ton/Ha. Sedangkan hal yang berbeda dihasilkan dari persepsi tepat jumlah. Pada indikator ini petani melihat bahwa benih kelapa sawit nonsertifikat dapat dikategorikan baik karena benih selalu tersedia saat dibutuhkan.

Indikator tepat jenis dan tepat mutu menunjukkan persepsi yang tidak baik terhadap benih kelapa sawit nonsertifikat. Benih ini dianggap tidak tahan terhadap hama dan penyakit tanaman sehingga membutuhkan perawatan ekstra jika dibandingkan dengan benih bersertifikat dan mutu benih juga dianggap tidak baik oleh petani. Namun sesuai dengan mutu yang ditawarkan oleh benih kelapa sawit nonsertifikat, harga benih tersebut dikategorikan sangat baik oleh petani karena harganya yang murah.

Perbandingan Keunggulan Benih Bersertifikat dengan Benih Nonsertifikat

Secara keseluruhan persepsi petani terhadap benih kelapa sawit bersertifikat lebih baik dibandingkan dengan benih kelapa sawit nonsertifikat. Perbandingan persepsi petani terhadap benih bersertifikat dan benih nonsertifikat akan dibagi dalam 6 macam indikator, yaitu : 1) tepat waktu, 2) tepat jumlah, 3) tepat lokasi, 4) tepat jenis/varietas, 5) tepat mutu, dan 6) tepat harga.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Petani dalam Memilih Benih Bersertifikat dan Nonsertifikat

Faktor budaya pada buku ini diwakilkan oleh variable Pendidikan yang merupakan bagian dari kelas sosial, pengaruh teman/keluarga dalam mengambil keputusan mewakili

faktor sosial, faktor pribadi diwakili oleh umur, pengalaman usaha tani, dan luas lahan, persepsi mewakili factor psikologis dan faktor lainnya yang diduga mempengaruhi proses pengambilan keputusan petani adalah adanya rangsangan pemasaran yang mengacu pada teori bauran pemasaran (produk, harga, promosi, dan tempat/distribusi). Variabel-variabel tersebut adalah ketahanan terhadap hama dan penyakit tanaman, harga beli benih, dan akses benih.

Nilai Nagelkerke R *square* digunakan untuk melihat ketepatan model yang digunakan dalam penelitian. Nilai Nagelkerke R *square* pada penelitian adalah 0,863. Nilai ini menunjukkan bahwa keragaman variabel bebas dalam menjelaskan keragaman variabel terikat adalah sebesar 0.863 atau 86.3 persen sedangkan sisanya sebesar 13.7 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Signifikansi dari model dalam memodelkan data diuji dengan menggunakan uji kebaikan model atau *Goodness-of-fit* yang dilakukan dengan menggunakan metode Hosmer-Lemeshow (H-L). Hasil uji dari model tersebut dengan nilai statistik H-L test adalah 2.150 dan nilai *p-value* atau signifikansi yang dihasilkan adalah 0.976. Nilai *p-value* lebih besar dari taraf nyata 5 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa model logit tersebut layak untuk digunakan karena secara keseluruhan mampu menjelaskan atau memprediksi keputusan petani dalam menggunakan benih kelapa sawit.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik dengan menggunakan metode enter menunjukkan pada tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha=0.05$) terdapat 3 (tiga) variabel yang memberikan pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan pembelian petani dalam memilih benih kelapa sawit. Variabel tersebut adalah pendidikan, ketahanan terhadap hama dan penyakit serta harga benih. Keenam variabel lainnya yaitu umur, luas lahan, persepsi, pengaruh pihak lain, pengalaman berusahatani, dan akses benih memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan pembelian petani dalam memilih benih kelapa sawit.

Rekomendasi

Peningkatan produktifitas dari tanaman kelapa sawit berawal dari benih yang berkualitas, maka disarankan kepada semua pihak baik pemerintah maupun akademisi untuk melakukan penyuluhan yang lebih giat lagi dalam mengenalkan pentingnya menggunakan benih yang tersertifikasi. Selain itu banyaknya jumlah petani yang masih mengalami kendala dalam permodalan menyebabkan petani tidak memutuskan untuk membeli benih bersertifikat,

dalam hal ini baik produsen maupun pemerintah perlu mempertimbangkan harga yang dapat dijangkau oleh petani.

Penelitian perlu dikembangkan lagi dengan menganalisis faktor-faktor lain yang dapat membantu petani dalam meningkatkan produktifitas hasil usahataniya selain dari benih.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesina AA, Zinnah MM. 1993. Technology Characteristics, Farmers Perceptions, and Adoption Decisions: A Tobit Model Application in Sierra Leone. *Agricultural Economics*.
- Anggreany S, Lubis A, Sardi I. 2013. Persepsi Petani terhadap Aspek Teknis Komoditi Kelapa Sawit di Desa Ladang Peris Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. *Jurnal Penyuluhan*
- Ayana A, Sefa VA, Eman B, Dinssa FF, Balemi T, Temesgen M. 2014. Analysis of Vegetable Seed Systems and Implications for Vegetable Development in the Humid Tropics of Ethiopia. *International Journal of Agriculture and Forestry*.
- Dewi IARP, Sudarta W, Ustriyana ING. 2013. Persepsi Konsumen terhadap Beras Organik dan Anorganik di Toko Satvika Boga Sanur Denpasar. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*.

- Direktorat Jendral Perkebunan.2015. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Jakarta. Kementerian Pertanian.
- Edwina S, Maharani E. 2010. Persepsi petani Terhadap Teknologi Pengolahan Pakan di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. *Indonesian Journal of Agriculture Economics (IJAE)*.
- Hawkins DI, Mothersbaugh DL. 2010. *Consumer Behaviour: Building Marketing Strategy, 11th Ed*. New York (US): McGraw-Hill/Irwin.
- Kariyasa K, Ardana IK. 2016. Pengaruh Inovasi Teknologi dan Penggunaan Input Terhadap Produktivitas Kelapa Sawit Di Propinsi Kalimantan Barat. *Jurnal littri*.
- Kotler P. 2008. *Manajemen Pemasaran Edisi ke 13 Terjemahan*. Jakarta (ID). Erlangga
- Kotler P, Armstrong G. 2012. *Principle of Marketing, 14th Ed*. New Jersey (US): Pearson Prentice Hall
- Kotler P, Keller KL. 2009. *Manajemen Pemasaran*, Ed ke-13. Jilid ke-1. Sabran B, penerjemah; Hardani W, Maulana A, editor. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga. Terjemahan dari: *Marketing Management, 13th Ed*.
- Lesmana D, Ratina R, dan Jumriani. 2011. Hubungan Persepsi dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Petani Mengembangkan Pola Kemitraan Petani Plasma Mandiri Kelapa Sawit di Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda. *Jurnal EPP* Vol 8 (2).
- Permasih J, Widjaya S, Kalsum U. 2014. Proses Pengambilan Keputusan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi penggunaan Benih Jagung Hibrida oleh Petani di Kecamatan Adiluwih Kabupten Pringsewu. *JIIA*.
- Pinem, Laura Juita, and Safrida Safrida. "Analisis Pengambilan Keputusan Pembelian Petani dalam Memilih Benih Kelapa Sawit Bersertifikat dan Non Bersertifikat di Kabupaten Labuhan Batu Utara." *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)* 2.1 (2018): 1-8.
- Siwi P. 2009. Analisa Pendapatan dan Persepsi Petani pada Usahatani Padi Organik (Studi Kasus di Dusun Gadingsari, Desa Mangunsari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang). *Jurnal utm*.

- Tabor G, Yesuf M. 2012. Mapping the Current Knowledge of Carrot Cultivation in Ethiopia. *Technical Report Submitted to Carrot Aid*. Charlottenlund, Denmark.
- Tanata, V. 2013. Pengaruh Persepsi dan Motivasi Konsumen terhadap Keputusan Pembelian (Studi Kasus Perumahan Poris Paradise Eksklusif Tangerang). *Jurnal binus*.
- Triyono. 2014. Keputusan Petani dalam Usahatani Padi Organik di Kabupaten Bantul. *Jurnal Berkala Ilmiah Agribisnis Agridevina* Vol 3 No. 1.
- Sodikin, DM. 2015. Kajian Persepsi Petani dan Produksi Penggunaan Benih Bersertifikat dan Non Sertifikat pada Usahatani Padi (Studi Kasus Di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember). *Jurnal unjeb*.
- Sumarwan, U. 2011. *Perilaku Konsumen*. Edisi Kedua. Bogor : Ghalia Indonesia
- Theresia, V. 2016. Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal ipb*.

Tentang Penulis



Laura Juita Pinem lahir di Aek Kanopan, Sumatera Utara pada tanggal 28 Juli 1984. Menempuh Pendidikan sarjana di Institut Pertanian Bogor pada tahun 2002-2007 di program studi biokimia. Melanjutkan program pasca sarjana di Institut Pertanian Bogor pada tahun 2008-2010 di Program Studi Manajemen Bisnis dengan keilmuan manajemen strategi. Pada tahun 2017 mulai mengajar di Universitas Prima Indonesia dengan mengampu mata kuliah manajemen pemasaran produk industri perkebunan, metode kuantitatif, tataniaga perkebunan dan manajemen mutu.



Saprida lahir di Medan pada tanggal 17 September 1964. Menamatkan sarjana pada tahun 1988 di Universitas Sumatera Utara pada fakultas pertanian. Gelar master manajemen diterima di Universitas Sumatera Utara pada tahun 2011. Mengajar di Universitas Prima Indonesia dengan mengampu mata kuliah kewirausahaan dan manajemen perkebunan.